

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada keluarga suku Madura terkait dengan pendidikan agama Islam pada anak perspektif gender di Kota Banjarmasin yang meliputi Deskripsi Lokasi Penelitian, Paparan Data dan Analisis Data.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kelurahan Pekapuran Raya**

###### **a. Profil Kelurahan Pekapuran Raya**

Kelurahan Pekapuran Raya artinya suatu wilayah pemukiman Penduduk yang dulunya Kampung Sungai Baru. pada Tahun 1980 dimekarkan menjadi 4 (Empat) Kelurahan yaitu, kelurahan Sungai Baru, kelurahan Pekapuran laut, kelurahan Pekapuran Raya serta kelurahan Karang mengembang. Sejak dimekarkan menjadi kelurahan Pekapuran Raya, aktivitas pelayanan administrasi serta pembangunan dilakukan di jalan pangeran Antasari Gang. SMIP RT. 06 Status kantor dan tanah di saat itu ialah pinjam pakai berasal Bapak Alm. H. Abdul Hamid (Kakek Nor Khair mantan staf kelurahan), kemudian di tahun 1989 pada masa lurah Ali Durasit menempati kantor baru yg dibangun sang Pemerintah Provinsi serta tanah milik LKMD yg bertempat di Komplek Pasar Binjai RT.16.

Sebab banyaknya bangunan serta kegiatan pasar di lebih kurang kantor kelurahan, Lurah Budi Rahim serta LKMD mengusulkan buat membentuk tempat kerja kelurahan yg baru. pada tahun 2002, bangunan Balai rembuk warga pada kompleks rumah susun RT.21 dipinjamkan oleh Pemerintah Provinsi TK 1 Kalimantan Selatan. Namun, karena tanah serta bangunan tersebut milik Provinsi serta terdapat rencana pemekaran kelurahan, Lurah Ir.H. Muhammad Noor dan koordinator Dewan Kelurahan yang diketuai oleh H.M. Basuni berinisiatif untuk membangun kantor kelurahan yang baru. dengan dukungan Camat Banjarmasin Timur dan rakyat rakyat kelurahan Pekapuran Raya, tempat kerja kelurahan yang baru dibangun pada tahun 2007 pada Jln. AMD besar RT. 35. Pada tahun 2009, tempat kerja kelurahan yg baru dapat dipergunakan buat kegiatan pelayanan rakyat dan pembanguna.<sup>1</sup>

**b. Visi dan Misi**

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 perihal Pemerintahan daerah, daerah memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan rumah tangganya sendiri. Semakin luas dan kompleksnya tugas pemerintahan, akan berdampak di pemerintah kelurahan sebagai garda terdepan pada penyelenggaraan Pemerintahan wilayah Kota Banjarmasin. pada literatur, Visi diartikan menjadi pandangan jauh ke depan. dalam konteks instansi pemerintah, Visi ialah gambaran perihal keadaan ideal organisasi pada masa depan yang didasarkan pada

---

<sup>1</sup>Dokumen Kelurahan Pekapuran Raya

pemahaman yang sempurna tentang situasi dan empiris kurang lebih. pada pelaksanaannya, Visi merujuk kepada pola dasar Pembangunan daerah.

### 1) Visi

#### **"Terwujudnya Sebagai Kelurahan Perdagangan dan Jasa Yang Berdaya Saing Tinggi"**

Agar Visi dapat tercapai, setiap lembaga pemerintah perlu memiliki misi yang berperan sebagai panduan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Misi harus memberikan keunggulan seperti peningkatan efisiensi dan efektivitas, peningkatan hasil yang lebih baik, inovasi dan fleksibilitas, serta meningkatkan semangat kerja di semua elemen. Dalam konteks pemerintah, Visi ialah ilustrasi ideal perihal keadaan organisasi di masa depan yang didasarkan pada pemahaman yang tepat perihal empiris dan situasi kurang lebih. Oleh karena itu, setiap lembaga pemerintah harus memastikan bahwa misi yang dijalankan selaras dengan Visi yang ingin dicapai. Visi dapat dicapai dengan faktor sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kinerja aparatur pemerintahan;
- b) Meningkatkan kualitas administrasi dan manajemen;
- c) Melaksanakan tertib administrasi;
- d) Meningkatkan partisipasi masyarakat, dan;
- e) Melakukan transparansi;

## 2) Misi

- a) Pemberdayaan ekonomi usaha kecil;
- b) Menciptakan ketentraman dan ketertiban wilayah kelurahan;
- c) Meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat;
- d) Meningkatkan SDM aparatur melalui Diklat;
- e) Mewujudkan pemerintahan kelurahan yang bersih dan berwibawa, dan;
- f) Meningkatkan prasarana dan sarana.<sup>2</sup>

### Gambar I

Peta Kelurahan Pekapuran Raya



Sumber: Dokumen Kelurahan Pekapuran Raya

<sup>2</sup> Dokumen Kelurahan Pekapuran Raya

**Tabel IV**

Data Penduduk (Menurut Umur)

<b>Tingkat Umur-</b>	<b>Laki-laki-</b>	<b>Perempuan-</b>	<b>Jumlah-</b>
0-4-	401	414	815
5-9-	549	557	1106
10-14-	594	564	1158
15-19-	599	604	1203
20-24-	614	606	1220
25-29-	607	670	1277
30-34-	629	612	1241
35-39-	646	602	1248
40-44-	573	568	1141
45-49-	549	543	1092
50-54-	431	475	906
55-59-	382	369	751
60-64-	272	249	521
65-69-	149	156	305
70-75-	90	104	194
>75-	34	69	103
<b>Jumlah</b>	<b>7119</b>	<b>7162</b>	<b>14281</b>

Sumber: Dokumen Kelurahan Pekapuran Raya

**Tabel V**

Data Penduduk ( Menurut Agama )

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam-	7106	7144
2.	Kristen-	8	10
3.	Katolik-	2	3
4.	Hindu-	0	0
5.	Budha-	2	3
6.	Konghucu-	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>7119</b>	<b>7162</b>

Sumber: Dokumen Kelurahan Pekapuran Raya

**Tabel VI**

Data Penduduk ( Menurut Etnis/Suku )

No.	Etnis-	Laki-laki-	Perempuan-
1.	Batak	7	7
2.	Sunda	14	5
3.	Jawa	221	198
4.	Madura	1273	1254
5.	Banjar	5560	5650
6.	Dayak	26	34
7.	Bugis	12	5
8.	China	6	9
<b>Jumlah</b>		<b>7119</b>	<b>7162</b>

Sumber: Dokumen Kelurahan Pekapuran Raya

## **2. Kelurahan Pekauman**

### **a. Profil Kelurahan Pekauman**

Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, ialah keliru satu asal 12 Kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan yg sejarahnya ialah yang akan terjadi pemekaran Desa Kelayan Barat II pada tanggal 24 September 1977 dimana pada saat itu Desa Kelurahan Kelayan Barat II dimekarkan sebagai 2 Desa yaitu Desa Kelayan Selatan dan Desa Pekauman, selanjutnya sinkron dengan Surat Keputusan Menteri dalam Negeri nomor : 140-502 tertanggal 22 September 1980 tentang penetapan Desa menjadi Kelurahan.

Desa Pekauman ditetapkan menjadi Kelurahan Pekauman, adapun yang menjabat sebagai Kepala Kelurahan Pekauman yang pertama adalah almarhum Bapak Hudari, menjabat dari tahun 1982 s.d 2000 atau hingga beliau pensiun dan terhitung sejak 30 Desember 2000 jabatan Lurah Pekauman dijabat oleh Bapak M.Arsyad Saberan yang bertugas hingga bertugas dari 2000 s.d Juni 2006, selanjutnya pada tanggal 24 Juni 2006 Jabatan Lurah dijabat oleh Bapak Mukhlisin.R sampai dengan Juni 2007, dan pada tanggal 22 Juni 2007 s.d Desember 2016 Jabatan Kelurahan Pekauman dijabat oleh Bapak Haji Muslaini,S.Sos dan kemudian pada tanggal 30 Desember 2016 s.d 2018 dijabat oleh Bapak Ponidi Yusuf,S.Sos, kemudian pada Tahun 2018 s.d 31 Agustus 2020 Lurah

dijabat Oleh Bapak Bambang, S.Sos, dan dari 2020 s.d sekarang Jabatan Lurah dijabat oleh Ibu Dra. Dahlianoor.<sup>3</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

Undang-undang angka 23 Tahun 2014 wacana Pemerintahan wilayah menyampaikan kewenangan yang luas bagi tempat tinggal dan tangganya sendiri. Semakin kompleksnya penyelenggaraan pemerintahan akan berdampak pada Pemerintahan Kelurahan yg menjadi ujung tombak dan penyelenggaraan pemda Kota Banjarmasin. Hal ini menunjuk pada pengertian literatur ihwal Visi yg memiliki arti menjadi cara pandang jauh ke depan, pada konteks instansi pemerintah Visi ialah ilustrasi mengenai keadaan ideal organisasi pada masa depan yang didasarkan di pemahaman yang tepat tentang makna realitas serta situasi kurang lebih pada pelaksanaannya. Visi mengacu di pola dasar pembangunan daerah.

##### **1) Visi**

Terwujudnya Kelurahan Pekauman yang bersih, sehat, aman, nyaman dan teratur."

Dalam mewujudkan Visi, setiap instansi pemerintah wajib memiliki misi sebagai tindak lanjut berasal Visi, juga berfungsi sebagai pemandu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai pada hal ini misi hendaknya memberikan keunggulan seperti mempertinggi efisiensi serta efektivitas, hasil yang lebih baik, inovatif dan fleksibel

---

<sup>3</sup>Dokumen Kelurahan Pekauman



dan menaikkan etos kerja di seluruh unsur Visi bisa dicapai menggunakan banyak sekali faktor sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kinerja aparatur pemerintahan;
- b) Meningkatkan kualitas administrasi dan manajemen;
- c) Melaksanakan tertib administrasi;
- d) Meningkatkan partisipasi masyarakat, dan;
- e) Melakukan transparansi.

## **2) Misi**

- a) Mewujudkan lingkungan yang bersih, indah dan hijau;
- b) Mewujudkan lingkungan yang sehat dan perilaku hidup sehat di masyarakat;
- c) Mewujudkan kondisi lingkungan Kelurahan yang aman, tertib dan terkendali;
- d) Mewujudkan Kelurahan yang gagah dan berwibawa, dan;
- e) Mewujudkan Pelayanan yang teratur, menyeluruh, mudah, cepat dan tepat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Dokumen Kelurahan Pekauman

## Gambar II

Peta Kelurahan Pekauman



Sumber: Dokumen Kelurahan Pekauman

## Tabel VII

Jumlah Penduduk Kelurahan Pekauman

No	Jumlah Penduduk Kelurahan Pekauman Tahun 2021	9.641	Jiwa
1	Laki-Laki	4.790	Jiwa
2	Perempuan	4.851	Jiwa
3	Warga Negara Indonesia	9.641	Jiwa
4	Warga Negara Asing	0	Jiwa
5	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	3.202	Jiwa

Sumber: Dokumen Kelurahan Pekauman

**Tabel VIII**

Agama/aliran Kepercayaan Kelurahan Pekauman

<b>Agama/Aliran Kepercayaan</b>		
<b>Agama-</b>	<b>Laki-laki-</b>	<b>Perempuan-</b>
Islam	4265 orang	4424 orang
Kristen	158 orang	191 orang
Katolik	127 orang	224 orang
Hindu	67 orang	31 orang
Budha	69 orang	52 orang
Konghucu	17 orang	16 orang
<b>Jumlah</b>	<b>4.703 orang</b>	<b>4.938 orang</b>

Sumber: Dokumen Kelurahan Pekauman

**Tabel IX**

Etnis Kelurahan Pekauman

<b>Etnis</b>		
<b>Etnis-</b>	<b>Laki-laki-</b>	<b>Perempuan-</b>
Batak	4 orang	2 orang
Jawa	1245 orang	1402 orang
Madura	381 orang	323 orang
Bali	2 orang	1 orang
Banjar	2946 orang	3008 orang
Dayak	6 orang	5 orang
Bugis	8 orang	3 orang

China	145 orang	160 orang
<b>Jumlah</b>	<b>4.737 orang</b>	<b>4.904 orang</b>

Sumber: Dokumen Kelurahan Pekauman

### 3. Kelurahan Gadang

#### a. Profil Kelurahan Gadang

Kelurahan Gadang termasuk pada wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin yang dibuat sinkron Surat Keputusan Gubernur KDH. Provinsi Kalimantan Selatan nomor 7/166/PEM/1977 tanggal 17 Mei 1977 yang mengakibatkan Kampung Seberang Mesjid menjadi 2 (dua) wilayah kampung, yaitu Kampung Seberang Mesjid dan Kampung Gadang yang sekarang sebagai Kelurahan Gadang. Kelurahan Gadang ialah galat satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Banjarmasin Tengah yang berada pada pertengahan Kota Banjarmasin, merupakan daerah wisata Siring Tendean, Menara Pandang serta pemukiman yang sudah terdapat sejak zaman penjajahan dimana dahulunya dikenal memakai sebutan “Kampung Pecinan” yang dulu disebut Kampung Pecinaan.

Undang–Undang angka 32 Tahun 2004 ihwal Pemerintahan daerah, daerah diberikan wewenang buat mengatur tempat tinggal tangganya sendiri. Semakin luas dan kompleksnya penyelenggaraan pemerintahan akan berdampak terhadap pemerintahan kelurahan menjadi ujung tombak dari penyelenggaraan pemerintahan daerah Kota Banjarmasin. Kampung Gadang itu sendiri diambil asal bahasa “Melayu

Minang” yang berarti “akbar” yang maksudnya terkenal pada belahan nusantara bahkan hingga ke Negeri Cina, sebab para pemainnya banyak berasal imigran Cina (dulu) serta hingga sekarang sebagian masyarakat masih menempel menggunakan sebutan “Kampung Gadang” walaupun pada bentuk pemerintahan sekarang telah berubah memakai sebutan “Kelurahan Gadang”, sinkron menggunakan Keputusan Mendagri angka 140-502, lepas 22 September 1980. Adapun Lurah Gadang tahun 2017 s/d 2022 artinya Bapak Askar, S. H. serta waktu ini artinya Drs. H. Agus Muhajiransyah, M. Si.

Kelurahan Gadang artinya kelurahan yg berada pertengahan wilayah Kota Banjarmasin yg berbatasan menggunakan Kelurahan Seberang Masjid di sebelah Utara, pada sebelah barat sungai Martapura (Kelurahan Antasan akbar serta KBU), Timur berbatasan menggunakan Kelurahan Melayu. Kelurahan Gadang mempunyai luas 0,64 M<sup>2</sup>, terletak pada daerah dataran rendah menggunakan ketinggian dari bagian atas bahari 0,16 M dari permukaan.<sup>5</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

Visi mengandung arti menjadi cara pandang jauh kedepan, di konteks instansi pemerintah visi artinya suatu ilustrasi wacana keadaan ideal organisasi di masa depan yang didasarkan pada pemahaman yang sempurna ihwal makna realitas serta situasi kurang lebih. dalam

---

<sup>5</sup>Dokumen Kelurahan Gadang

pelaksanaannya, visi mengacu pada pola dasar pembangunan wilayah karena itu visi Kelurahan Gadang ialah :

### 1) Visi

#### **“Terwujudnya Pelayanan Masyarakat Yang Tertib, Cepat, Tepat Dan Transparan ”**

Pelayanan yang Tertib, Cepat dan Tepat dapat digambarkan dengan:

- a) Mampu melihat kebutuhan atau keinginan masyarakat dalam memberikan pelayanan;
- b) Kesederhanaan, yaitu prosedur atau tata cara pelayanan umum yang mudah dan tidak berbelit-belit;
- c) Kejelasan dan kepastian, yaitu cara pelayanan, baik teknis maupun administrasi tanggung jawab dan wewenang;
- d) Keamanan, yaitu ada kepastian hukum;
- e) keterbukaan/transparansi, yaitu prosedur harus jelas dan dapat dipahami;
- f) Efisiensi dan efektif, yaitu berkaitan langsung dengan produk pelayanan dan dicegah pengulangan permintaan persyaratan;
- g) Ekonomis, yaitu pengenaan biaya wajar, memperhatikan nilai produk, kemampuan dan berdasarkan peraturan;
- h) Keadilan merata, yaitu cakupan atau jangkauan merata dan diperlukan adil;

- i) Ketepatan waktu, yaitu diselesaikan berdasarkan waktu yang ditentukan;
- j) Meningkatkan kualitas aparatur;
- k) Meningkatkan kemampuan administrasi dan manajemen;
- l) Melaksanakan tertib administrasi;
- m) Meningkatkan partisipasi masyarakat, dan;
- n) Melakukan transparansi.

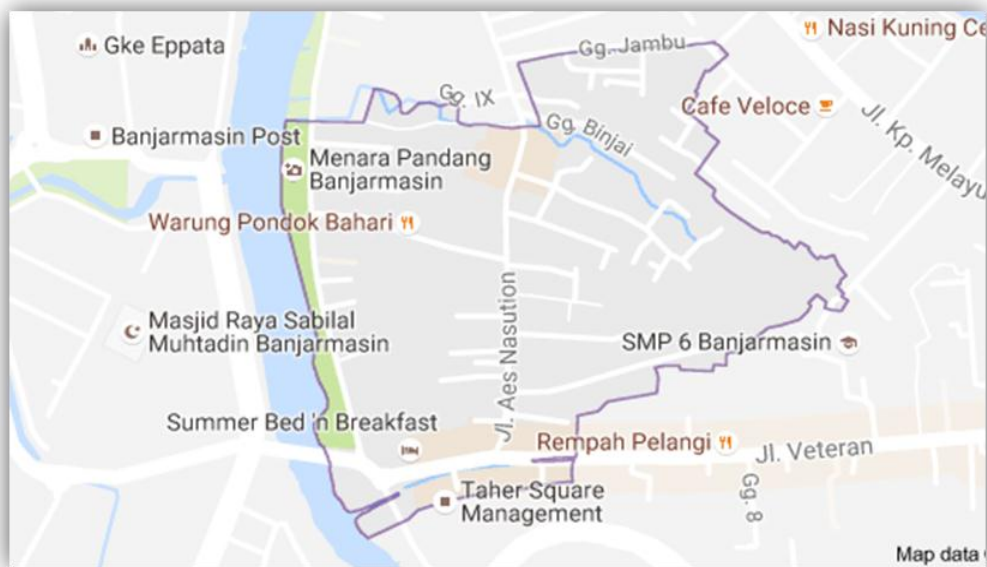
## **2) Misi**

- a) Menyelenggarakan urusan Pemerintahan Kelurahan, pembinaan keagrariaan/pertanahan, administrasi kependudukan dan catatan sipil, politik dalam negeri, kesatuan bangsa, ketentraman dan ketertiban wilayah.
- b) Pelayanan dan pembinaan perekonomian rakyat, produksi dan distribusi, pemberdayaan masyarakat, lingkungan hidup, kesejahteraan rakyat dan kehidupan beragama, mental, spiritual.
- c) Pelayanan Umum.
- d) Pelayanan teknis administratif dalam bidang penyusunan program, pelayanan urusan umum dan urusan rumah tangga, administrasi kepegawaian dan pengelolaan keuangan.
- e) Meningkatkan profesionalisme kerja.
- f) Menciptakan suasana kerja yang harmonis.

- g) Menjalinkan kerjasama dengan instansi terkait dan organisasi kemasyarakatan.<sup>6</sup>

### Gambar III

Peta Gambar Kelurahan Gadang



Sumber: Dokumen Kelurahan Gadang

Kelurahan Gadang mempunyai Luas wilayah yang relatif sempit dan padat  $\pm 0,64$ . Kelurahan Gadang penduduknya mayoritas terdiri dari 4 etnis suku dan rata-rata penduduknya beragama islam. Sumber Daya Manusia di Kelurahan Gadang mempunyai jumlah penduduk s.d bulan Desember 2018 sebanyak 7.214 jiwa dengan jumlah KK 2.650, yang terdiri dari 3.701 jiwa laki-laki dan 3.513 jiwa perempuan bisa dilihat di tabel berikut :

<sup>6</sup>Dokumen Kelurahan Gadang



**Tabel X**  
Data Jumlah Penduduk Kelurahan Gadang

No	Rt	Rw	TAHUN 2018						TAHUN 2019					
			Jumlah Penduduk			KK		JLH KK.	Jumlah Penduduk			KK		JLH KK.
			L	P	L+P.	L	P		L	P	L + P	L	P	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>13</i>	<i>14</i>	<i>15</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>13</i>	<i>14</i>	<i>15</i>
1	1	I	247	228	475	113	36	149	178	166	344	106	18	124
2	2	I	220	250	470	118	15	133	219	246	465	118	15	133
3	3	I	202	189	391	86	16	102	259	288	547	86	16	102
4	4	I	239	230	469	139	25	164	213	201	414	139	25	164
5	5	I	260	232	492	134	18	152	222	199	421	134	18	152
6	6	I	240	230	470	167	27	194	330	320	650	167	27	194
7	7	I	256	210	466	156	23	179	256	219	475	156	23	179
8	8	I	232	236	468	191	48	239	260	290	550	191	48	239
9	9	II	239	227	466	177	21	198	261	247	508	170	25	195
10	10	II	221	230	451	141	19	160	170	180	350	80	17	97
11	11	II	230	226	456	143	14	157	256	252	508	106	23	129
12	12	II	253	219	472	152	23	175	208	191	399	77	18	95
13	13	II	243	205	448	168	41	209	321	342	663	67	13	80
14	14	II	156	157	313	101	9	110	187	187	374	103	110	213
15	15	II	237	234	471	124	17	141	231	234	465	84	13	97
16	16	II	226	210	436	162	26	188	281	252	533	140	39	179
<b>TOTAL</b>			3,425	3,394	3,701	3,513	7,214	2,272	3,582	3,814	6,586	1,854	448	2,372

**Tabel XI**  
Data Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah		Ket
		2018	2019	
1	Islam	6299	6592	
2	Kristen	324	427	
3	Katolik	281	353	
4	Hindu	9	55	
5	Budha	301	238	
JUMLAH		7,214	7,665	

Sumber: Dokumen Kelurahan Gadang

**Tabel XII**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No.	Nama Etnis	2018	2019
1.	Madura	3,003	2,914
2.	Banjar	2,295	2,777
3.	Cina	1,083	852
4.	Jawa	747	1019
5.	Lain-Lain	86	39
JUMLAH		7,214	7,601

Sumber: Dokumen Kelurahan Gadang

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Pada Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Tujuan dalam pendidikan itu sangat penting, karena akan menjadi fokus atau arah pendidikan itu buat mewujudkan visi dan misi asal lembaga tersebut. Pentingnya suatu tujuan pada pendidikan tentu tidak hanya yg bersifat instansi saja, melainkan pula tujuan pendidikan orang tua terhadap anak-anak atau perempuan khususnya tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua terhadap anak. Rakyat Madura yang kental dengan keagamaan dan kekeluargaan menjadi galat satu aspek bagi orang tua pada membentuk tujuan pendidikan kepercayaan Islam terhadap anak-anak mereka, tetapi pula aspek kekeluargaan atau kerukunan juga menjadi akibat tercapainya suatu tujuan bagi orang tua.

Tujuan tersebut setidaknya bisa mencakup dua hal tersebut. Hal ini tentu bisa dibuktikan dengan adat dan kebiasaan masyarakat madura, baik masyarakat madura yang di pulau madura sana atau penduduk madura perantauan sangat khas dengan nilai-nilai keagamaan dan kerukunannya. Adapun tujuan tersebut meliputi beberapa hal, yaitu:

#### **a. Beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah SAW**

Iman kepada Allah Swt dan iman pada Rasulullah SAW menjadi salah satu dari tujuan pendidikan keluarga Madura. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga Ustaz S bahwa, pendidikan agama Islam

bagi anak laki-laki dan perempuannya adalah agar mereka mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah Swt dan Rasulullah. Dari perspektif gender, keluarga bapak M tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, Iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya merupakan hal paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Artinya, menurut peneliti keluarga Ustadz S tidak memprioritaskan satu salah gender dari anaknya, tetapi menekankan pada aspek kewajiban sebagai Muslim dan kewajiban orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga Ustadz S yang mengatakan bahwa:

Manabi ekaluarga kauleh, pendidikan akemah Islam sepaling penting kintoh Begi anak engki Iman de'ka Allah Swt sareng Rosul epon. Lake' ben bini' kinto padeh. Tak aprite akin antara kaduwenah.<sup>7</sup>

Beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya juga menjadi tujuan pendidikan agama Islam pada anak laki-laki serta perempuan juga terjadi dalam keluarga bapak U bahwa dalam bapak U menekankan kepada Iman kepada Allah Swt juga Rasul-Nya sebagai tujuan pendidikan agama Islam pada anak laki-laki dan perempuannya. Jika dilihat dari aspek gender, keluarga bapak U juga tidak melihat status gender anak. Tujuan tersebut berlaku terhadap anak laki-laki dan perempuannya. Hal ini berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh keluarga bapak U yang mengatakan bahwa:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz S, di rumah Bapak Ustadz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021

Engkhi. Anak kintoh epaksa ka angkui andik keimanan sekoat de'ka Allah Swt sareng Rosul epon. Karn Iman ka'dintih tetthi pokok begi anak. Lake' ben bini' tadek pithenah. Tocuan kintoh lake' ben bini' padeh.<sup>8</sup>

Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga bapak J yang menjadikan Iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam terhadap anak laki-laki dan perempuannya. Dimana keluarga bapak J dalam penerapannya terhadap tujuan tersebut tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuannya berdasarkan status gender anak. Iman kepada Allah Swt dan kepada Rasul-Nya sebagai tujuan pendidikan agama Islam berlaku sama antara anak laki-laki dan perempuan. Saat ditanya apa yang menjadi dasar terkait tujuan tersebut, keluarga bapak J memberikan tanggapan bahwa, Iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya adalah pondasi dalam menjalankan syariat Islam dengan baik bagi anak. Hal ini sebagaimana paparan dari keluarga bapak J yang mengatakan bahwa:

Tujuan utama dalam keluarga untuk pendidikan anak adalah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Tujuan tersebut berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan, karena tujuan tersebut merupakan pondasi atau akar dalam menjalankan syariat dengan baik bagi anak.<sup>9</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa, tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Madura yaitu beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai tujuan paling fundamental yang harus tertanam

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak U, di rumah Bapak U, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

dalam diri anak tanpa membedakan status denger anak. Hal demikian juga terjadi dalam keluarga bapak MS.<sup>10</sup> Juga hal serupa terjadi dalam keluarga bapak JL.<sup>11</sup> Dimana keluarga bapak MS dan keluarga bapak JL menjadikan Iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai tujuan utama pendidikan agama Islam bagi anak.

Menurut peneliti, tidak adanya perbedaan dalam penerapan tujuan tersebut dikarena bahwa Iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya selain merupakan salah satu dari rukun Iman, juga merupakan akar bagi anak dalam menjalankan syariat dengan konsisten. Artinya jika anak telah memiliki keimanan yang kuat, anak tersebut akan konsisten dalam dalam menegakkan agama, sehingga mereka menjadi pribadi yang cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dengan menjalankan kewajibannya dengan maksimal.

b. Bertakwa kepada Allah Swt

Bertakwa kepada Allah Swt merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Agama Islam itu sendiri dan juga sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga Madura. Pendidikan dalam keluarga Madura memang tidak lepas dari pendidikan agama Islam, hal ini sebagaimana yang terjadi dalam keluarga Ustaz S yang menjadikan tujuan orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak adalah bertakwa

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak JL, di rumah Bapak JL, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

kepada Allah Swt. Dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak terkait dengan perintah dan larangan sebagai muslim dan sebagai bentuk dari ketakwaan itu sendiri. Tujuan tersebut antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Ustadz S tidak ada perbedaan. Tujuan tersebut berlaku kepada anak laki-laki dan anak perempuannya. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh keluarga Ustadz S yang mengatakan bahwa:

Edelem kaluarga, oreng toa adidik anak ka angkui taat de'ka kawejiben sareng se larang. Tocuen kintosh lake' ben bini' padeh. Artenah tade' perpithe'en.<sup>12</sup>

Anak sebagai titipan dari Allah Swt maka sejatinya orang tua yang diberikan kepercayaan mampu bertanggung jawab atas amanah tersebut, sehingga mereka bisa menjadi anak yang taat dalam menjalankan semua perintah dari Allah Swt yang biasa dikenal dengan takwa. Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga bapak J, dimana keluarga bapak J menempatkan takwa kepada Allah Swt sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Cara mewujudkan tujuan tersebut, keluarga bapak J memberikan pendidikan secara langsung kepada anaknya, seperti contoh mendidik shalat lima waktu, tidak mencuri dan lain sebagainya. Tujuan tersebut diterapkan tidak memihak antara anak laki-laki dan perempuan. Keluarga bapak J memberikan porsi yang sama. Artinya tujuan tersebut tidak melihat status gender anak sehingga anak laki-laki lebih berkah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz S, di rumah Bapak Ustadz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

atau sebaliknya. Hal ini sebagaimana paparan dari keluarga bapak J yang mengatakan bahwa:

Cara kami mendidik adalah mengajarkan kepada anak tentang kewajiban shalat, tidak mencuri dan sebagainya supaya anak tumbuh dengan ketaatan atau ketakwaan. Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Tujuan tersebut berada pada porsi yang sama terhadap mereka.<sup>13</sup>

Bertakwa kepada Allah Swt juga menjadi tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga Ustaz Z. Dalam penerapannya, keluarga Ustaz Z antara anak-anaknya tidak membedakan terkait tujuan tersebut. Setelah peneliti bertanya tentang persamaan tersebut, keluarga Ustaz Z mengatakan bahwa bertakwa kepada Allah Swt merupakan perintah kepada semua orang tanpa melihat status gender anak. Sehingga dalam keluarga Ustaz Z tidak membedakan dan tidak menganggap salah satu anak laki-laki atau perempuannya istimewa sehingga lebih berkah untuk bertakwa pada Allah Swt. Sebagaimana yang telah dipaparkan keluarga Ustaz Z yang mengatakan bahwa:

Manabi menurut keluarga aptinah takwe de'ka Allah nikah tetti kawajiban begi oreng Islam, saengke lake' ben bini' kotu pade ngaoelle. Toccuen kintosh lake' ben bini' padeh saos.<sup>14</sup>

Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga bapak M status gender anak tidak menjadi perbedaan dalam menetapkan pendidikan agama Islam sebagai tujuan untuk bertakwa kepada Allah Swt, dimana keluarga bapa M tidak memandang salah satu anak yang lebih berkah.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz Z, di rumah Bapak Ustaz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022



Artinya keluarga bapak melihat status anak sama saja. Menurut keluarga bapak M, perintah bertakwa itu untuk semua muslim tanpa melihat status gender, sehingga dalam pendidikan keluarga tidak ada perbedaan. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan kepada peneliti yang mengatakan bahwa:

Keluarga tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, karena takwa kepada Allah Swt adalah perintah tanpa melihat gender anak.

Sesuai observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam bertakwa kepada Allah Swt, keluarga tidak membedakan baik anak laki-laki dan perempuan. Artinya di sini orang tua tidak melihat status gender anak untuk menentukan atau mengarahkan salah satu di antara mereka. Menurut peneliti, sikap ini diambil karena takwa pada Allah Swt merupakan perintah yang ditujukan kepada semua umat muslim, sehingga dalam penerapannya dalam keluarga Madura tidak ada perbedaan dari masing-masing anak berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sebagaimana hasil wawancara di atas.

c. Berbakti kepada orang tua

Berbakti pada orang tua (*Birrul Walidain*) artinya kewajiban dari setiap anak. Anak sebagaimana amanah dari Allah Swt, dimana orang tua sudah merawat dan mendidik dari lahir sampai dewasa, maka tentu sebagai seseorang anak harus mematuhi serta menghormati orang

tua. Berbakti kepada orang tua sebagai tujuan pendidikan kepercayaan Islam dalam famili Madura kepada anak, seperti dalam keluarga MS. Menurutnya, kebahagiaan orang tua adalah Ketika melihat anak menghormati dan mematuhi orang tua, dan setinggi apapun ilmu anak, apabila tidak bisa patuh hormat kepada orang tua, artinya pendidikan dalam keluarga bisa dikatakan gagal. Tujuan tersebut berlaku untuk semua anak keluarga bapak MS tanpa membedakan status gender anak. Semua anak memiliki kewajiban untuk mematuhi dan menghormati kedua orang tua. Berdasarkan yang telah dipaparkan oleh keluarga bapak MS yang mengatakan bahwa:

Ngormati oreng toah wajib eka andik anak edelem toccuen pendidikan Islam anak. Manabi anak tak bisa ngormati oreng toah, arteneh pendidikan edelem kelorga ka'dintosh gagal. Toccuen kintosh lake' ben bini' pade satejeh.<sup>15</sup>

Berbakti kepada orang tua sebagai tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua kepada anak juga terjadi dalam keluarga bapak IU, mana keluarga IU menjadikan tujuan pendidikan agama Islam kepada anak karena menghormati dan mematuhi orang tua merupakan kewajiban. Ketika peneliti bertanya bagaimana cara mewujudkan tujuan tersebut, keluarga bapak IU mengatakan bahwa, orangtua selalu memberikan pengetahuan dan pengajaran pada anak betapa pentingnya menghormati dan mematuhi orang tua. Tujuan tersebut dalam keluarga

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

bapak IU juga tidak ada bedanya diantara anak. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan kepada peneliti yang mengatakan bahwa:

Iyeh. Ngormati oreng seppo nika wajib Begi anak. Oreng seppo cuken Andin kawajiban ngacerin anak lake Ben bini' padeh satejeh. Oreng seppo kotu usaha de'remma anak Nika bisa ngormati oreng seppo.<sup>16</sup>

Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga Ustaz Z, dimana keluarga Ustaz Z juga menjadikan berbakti kepada orang tua sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua kepada anak. Menurut keluarga Ustaz Z, menghormati dan mematuhi tidak hanya sekedar perintah orangtua wajib dilakukan oleh anak, tetapi juga perintah Al Quran, dimana anak wajib menghormati dan mematuhi orang tua, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam keluarga Ustaz Z, juga tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, juga tidak menjadikan gender suatu perbedaan. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan kepada peneliti oleh keluarga Ustaz Z yang mengatakan bahwa:

Abdinah nekan akin de' anak Nika sopaje ngormati oreng seppo. Karna ngormati oreng seppo aropa akin parenta Deri Allah. Artenah wajib anak kintoh ngormati oreng seppo ben selama tak malanggar ekemah, anak ka dintoh wajib atorok parentanah. Edelem parenta nikah tade' aphite akin antarana lake' ben bini'.<sup>17</sup>

Sebagaimana wawancara di atas dan observasi dapat disimpulkan bahwa, berbakti kepada orang menjadi salah satu tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua keluarga Madura kepada anak.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak IU, di rumah Bapak IU, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz Z, di rumah Bapak Ustaz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022

Implementasi tujuan tersebut tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berdasarkan perintah Allah Swt untuk berbakti kepada orang. Oleh karena itu, sebagai seorang anak mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah tersebut. Dan berbakti kepada orang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Menurut peneliti, tidak adanya perbedaan status gender dalam tujuan tersebut dikarenakan tidak adanya faktor sosial dan stereotip terhadap status gender anak terkait dengan tujuan berbakti pada orangtua, dan juga berdasarkan keterangan Al Quran, sehingga implementasinya antara anak tidak dibedakan.

d. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab

Memiliki kepribadian yang baik salah satunya adalah tanggung jawab yang tinggi dalam berbagai hal. Seorang anak yang dalam jiwanya memiliki sikap tanggung jawab akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, bertanggung jawab juga menjadi tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga Madura.

Hal ini sebagaimana dalam keluarga bapak MN yang menjadikan sifat bertanggung jawab sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam bagi anak. Sikap atau perilaku bertanggung jawab diterapkan untuk semua anak, antara anak laki-laki dan perempuan. Namun, menurut keluarga MN, dalam hal ini, anak laki-laki mempunyai porsi yang lebih tinggi daripada anak perempuan, dimana anak laki-laki

diposisikan sebagai kepala keluarga yang bisa menggantikan posisi orang tua dalam hal ini ayah. Berbeda dengan anak perempuan yang masih diposisikan berkaitan dengan domestik saja. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh keluarga bapak MN kepada peneliti yang mengatakan bahwa:

Anak lake' tanggung jeweppe lebbi rajeh etempeng bini'. Edelem keloarga otabe bede emasyarakat. Anak lake' lebbih etekan Ben eperri taoh apa peinan tanggung jeweb kintoh.<sup>18</sup>

Bertanggung jawab sebagai tujuan pendidikannagama Islam bagi orang tua kepada anak juga dilakukan oleh keluarga Ustadz S, dimana anak dituntut untuk memiliki karakter tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada keluarga Ustadz S, dimana dalam hal ini anak-laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan. Menurut keluarga Ustadz S, anak laki-laki tidak hanya bertanggung jawab untuk dirinya, tetapi juga terhadap keluarga dan masyarakat. Artinya, keluarga Ustadz S dalam tujuan ini melihat status gender dan mengutamakan salah satu gender. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh keluarga Ustadz S kepada peneliti yang mengatakan bahwa:

Anak lake' lebbi etekan akin etempeng anak bini'. Karna tanggung jeweb anak lake' lebbi rajeh etempeng bini'. Artenah anak lake' kotu andik sikap Ben Betek tanggung jeweb begi keluarganah, masyarakat ben ontok abe' tibi'.<sup>19</sup>  
Senada dengan keluarga Ustadz S yang menekankan anak laki-

laki untuk mempunyai sikap bertanggung jawab yang tinggi. Keluarga

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak MN, di rumah Bapak MN, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 5 Januari 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz S, di rumah Bapak Ustadz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

bapak M juga menekankan kepada anak laki-laki untuk memiliki sikap dan perilaku bertanggung jawab. Menurut keluarga bapak M, anak laki-laki saat di rumah atau di luar rumah menjadi perannya sama seperti seorang ayah, melindungi, membimbing dan menyangi keluarga. Berbeda dengan anak perempuan, yang tanahnya lebih sempit dibandingkan anak laki-laki. Saat peneliti bertanya apa saja langkah orang tua dalam mewujudkan tujuan tersebut, keluarga bapak M mengatakan bahwa salah satu langkahnya adalah orang tua sedini mungkin mengajari dan mendidik anak laki-laki tentang apa saja tanggung jawab dan tugas-tugas dalam keluarga Madura. Hal ini sebagaimana paparan yang disampaikan kepada peneliti yang mengatakan bahwa:

Bagi keluarga, anak laki-laki lebih ditekankan untuk memiliki tanggung jawab. Karena perannya sangat besar, baik saat di rumah atau nantinya saat mereka menjadi kepala keluarga. Kami sebagai orang tua mengajarkan dan mendidik mereka anak mengetahui apa saja tugas dan tanggung jawab mereka, terutama anak laki-laki sebagai pengganti orang tua.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, bertanggung jawab sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua kepada anak dalam keluarga Madura lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. Dalam hal ini, anak laki-laki diposisikan sebagai representasi seorang ayah atau bapak saat di rumah atau di luar rumah. Anak laki-laki diposisikan mempunyai

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

tanggung jawab dan tugas yang lebih banyak daripada anak perempuan, baik sebagai individu, sebagai anak dan sebagai masyarakat. Dengan demikian, anak laki-laki dituntut lebih banyak untuk bisa melaksanakan berbagai peran dalam keluarga Madura. Berbeda dengan anak perempuan, dimana mereka diposisikan lebih sempit dan masih pada ranah domestik saja.

Namun, tidak semua tujuan tersebut dalam keluarga Madura sama, ada juga orang tua keluarga Madura yang tidak melihat status gender anak untuk memiliki sikap atau perilaku bertanggung jawab sebagai tujuan. Hal ini terjadi dalam keluarga bapak J, dimana keluarga tersebut antara anak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan<sup>21</sup> Juga terjadi dalam keluarga bapak W, dimana menurut keluarga bapak W pada aspek ini masing-masing harus sama-sama memiliki sikap dan perilaku bertanggung jawab, baik sebagai anak, individu dan sebagai masyarakat.<sup>22</sup>

e. Mempunyai jiwa sosial

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Madura terkenal dengan persaudaraan dan silaturahmi. Dalam keluarga Madura, jiwa sosial menjadi tujuan pendidikan agama Islam bagi orang tua terhadap anak, dimana pendidikan sosial ini dianggap sangat penting untuk

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

dimiliki oleh anak, karena sudah mendarah daging bahwa masyarakat Madura erat dengan persaudaraan. Hal ini sebagaimana dalam keluarga Bapak MN yang mendidik anaknya untuk mempunyai jiwa sosial. MN tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, dalam hal ini anak laki-laki secara masyarakat Madura lebih banyak berinteraksi daripada perempuan. Artinya dari perspektif gender, pendidikan sosial tidak ada perbedaan. Berdasarkan ungkapan kepada peneliti oleh keluarga bapak MN yang menyatakan bahwa:

Sakappinna anak pade peinan. Tape neng ekalangan reng Matureh anak lake' lebbih banyak eloar etempeng anak bini'. Nika setetti piteh. Artenah anak kintoh edidik ka angkui andik jiwa sosial setekkih.<sup>23</sup>

Selain itu, pendidikan sosial sebagai tujuan juga terjadi dalam keluarga bapak JL, dimana keluarga mengajarkan anak untuk mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Menurut keluarga bapak JL, hal ini tidak lepas dari masyarakat Madura yang memang tidak bisa dipisahkan dengan sikap persaudaraan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, keluarga bapak JL secara rutin mengajarkan dan mengajak anak-anaknya untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, baik masyarakat Madura atau lainnya, hal tersebut dilakukan sebagai langkah orang tua dalam menanamkan jiwa sosial kepada anak. Dalam penerapannya, keluarga bapak JL tidak ada perbedaan dari semua anak,. Hal ini sebagaimana yang telah

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak MN, di rumah Bapak MN, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 5 Januari 2022.



dipaparkan oleh keluarga bapak JL kepada peneliti yang mengatakan bahwa:

Iya. Sebagai orang Madura mempunyai jiwa sosial itu kewajiban. Karena memang didikan orang Madura tidak lepas dari persaudaraan dan sosial. Semua anak harus memiliki jiwa sosial. Anak dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka belajar dan terbiasa.<sup>24</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga bapak W, dimana keluarga tersebut mendidik anak laki-laki dan perempuannya untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selain karena tuntutan sebagai masyarakat Madura, juga merupakan keharusan sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari aspek sosial. Keluarga bapak W dalam mengajarkan pendidikan sosial kepada anaknya tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, menurutnya, semua anak berkah dan harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Ketika peneliti bertanya bagaimana cara mewujudkan tujuan tersebut, keluarga bapak W mengatakan bahwa secara langsung keluarga mengajari anaknya dengan cara mengajak anak terhadap kegiatan-kegiatan sosial mulai dari kecil dan sampai dewasa didekatkan dengan kegiatan soal. Sesuai paparan yang disampaikan oleh keluarga bapak W yang mengatakan bahwa:

Orang tua memberikan dan mengajarkan pendidikan tidak membedakan. Manusia sejatinya makhluk sosial dan sebagai orang Madura harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dan secara bertahap dan secara langsung mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak JL, di rumah Bapak JL, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa mempunyai jiwa sosial sebagai tujuan pendidikan bagi orang tua dalam keluarga Madura secara umum tidak membedakan antara laki dan perempuan. Artinya pelaksanaan tujuan tersebut terjadi tanpa membedakan status gender anak. Perbedaannya adalah pada aspek interaksi sosialnya lebih didominasi anak laki-laki. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, orang tua mendidik dan mengajarkan anak dengan melibatkan anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, sehingga dengan begitu anak terbiasa dengan kehidupan sosial dan bisa tumbuh dalam jiwanya sikap sosial yang baik.

## **2. Orientasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Keluarga adalah lembaga pertama bagi anak memperoleh pendidikan dan dalam keluarga pula anak berproses menjadi manusia yang hakiki memiliki dan mendapatkan pendidikan dan berpendidikan. Orang tua sebagai pengajar tentu mempunyai harapan tersendiri, baik itu personal atau sebagai motivator bagi anaknya dalam mengembangkan dan mewujudkan harapan mereka sesuai dengan kemampuannya. Terlepas dari semua itu, orang tua berperan untuk mengarahkan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik dengan memperoleh pendidikan yang layak dan haknya bisa terpenuhi dalam memperoleh pendidikan. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik harus siap dalam mewujudkan harapan tersebut terhadap anaknya.

### **a. Orientasi pada aspek akidah**

Akidah adalah pondasi bagi setiap muslim. akidah atau kepercayaan yang kuat akan mempengaruhi kedewasaan seseorang. Aspek akidah menjadi salah satu orientasi atau harapan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan, dimana akidah yang kuat akan menjadikan seseorang sebagai muslim yang taat menjalankan syariat Islam dalam kehidupannya. Akidah sejatinya didapatkan oleh anak sejak mereka lahir ke dunia. Oleh karena itu, keluarga adalah yang pertama dalam memberikan dan mengajarkan akidah kepada anak sehingga mereka beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Keluarga bapak J mempunyai orientasi kepada anak-anaknya dalam aspek akidah, hal ini juga merupakan tanggung jawab dan peran orang tua untuk menjaga keselamatan anggota keluarga dari api neraka, sehingga akidah menjadi pokok utama yang harus diajarkan kepada anak. Keluarga bapa J sendiri memberikan pendidikan akidah kepada anak dengan cara mengenalkan aspek-aspek akidah kepada anak sejak dini, mulai dari mengenalkan iman kepada Allah Swt, iman kepada Rasul dan iman terhadap rukun iman lainnya. Antara anak laki-laki dan perempuan dalam aspek akidah tidak ada perbedaan. Anak laki-laki dan perempuan wajib mengetahui akidah sebagai pedoman hidup untuk menjadi muslim yang baik. Hal ini sesuai dengan paparan dari keluarga J yang mengatakan bahwa:

Aspek akidah sangat penting diberikan kepada anak sebagai pedoman mereka menjadi muslim yang baik. Anak laki-laki dan perempuan sama saja tidak ada perbedaan. Mereka semua wajib

mengetahui aspek-aspek akidah, mulai dari rukun Iman dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Aspek akidah juga menjadi orientasi atau harapan dalam keluarga Z, dimana dalam keluarga Z untuk mewujudkan orientasi tersebut dengan cara mengajarkan dan mengenalkan anaknya tentang *asmaul husna* dan lainnya. Orientasi tersebut antara anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Status gender anak tidak menjadikan orang tua membedakan dalam memberikan pendidikan akidah juga orientasi pada aspek akidah kepada anak. Bagi keluarga Z, akidah adalah kewajiban setiap muslim untuk mempelajari sehingga mempunyai akidah yang kuat dan mempunyai kepercayaan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga bapak Z yang mengatakan bahwa:

Akideh etamen akin de' anak mulai Deri keni'. Lake' ben bini' pade satejeh. Eyacerin Asmaul Husna Ben selaen dari Maghrib sampek Isya.<sup>27</sup>

Hasil kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam menentukan orientasi terhadap anak laki-laki dan perempuannya dalam aspek akidah sama saja, hal tersebut terjadi dikarenakan akidah merupakan pondasi setiap anak untuk menjadi manusia yang taat sesuai ajaran Islam. Apabila orang tua atau keluarga memberikan bekal akidah sejak dini dalam keluarga, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keimanan atau kepercayaan yang kuat dalam dirinya.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak MD, di rumah Bapak MD, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

Orientasi orang tua pada aspek akidah juga terjadi dalam keluarga bapak Q dan keluarga Ustadz S, dimana dua keluarga tersebut juga menekankan aspek akidah dalam keluarganya sebagai pondasi kehidupan anaknya agar menjadi manusia yang taat dalam beragama. Menurut keluarga bapak Q aspek akidah wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak dengan cara apa pun, baik dengan cara orang tua yang mengajarkan atau diserahkan kepada orang lain.<sup>28</sup> Sedangkan menurut keluarga Ustadz S akidah adalah suatu kepercayaan yang harus diajarkan kepada anak, agar anak terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik sehingga anak bisa menjadi manusia yang berpegang teguh dengan aqidah yang kuat dan taat dalam menjalankan syariat Islam dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Hal serupa juga terjadi pada keluarga Ustadz Z yang menanamkan aqidah kepada anak laki-laki dan perempuannya dalam keluarga sebagai orientasi orang tua terhadap anak. Menurutnya tanpa akidah yang kuat dalam diri anak, anak akan mudah melakukan hal-hal yang dilarang dalam syariat, sehingga untuk menjalankan orientasi keluarga terhadap dirinya sangat sulit karena pondasi utama dari manusia adalah kekuatan akidah dalam dirinya. Orientasi tersebut antara anak laki-laki dan perempuannya sama saja, tidak ada perbedaan status gender anak. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga Ustadz Z yang mengatakan bahwa:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Q, di rumah Bapak Q, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz S, di rumah Bapak Ustadz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

Akideh eacer akin ka anak lake' ben bini' tade' perpithe'en.  
 Kawejiben orang seppo adidik akideh K  
 ka angkui anak bisa tetti taat.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara di atas dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa orientasi orang tua pada anak dalam aspek akidah tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam pembinaan akidah. Harapan yang dilakukan orang tua dalam mewujudkan orientasi tersebut adalah dengan cara orang tua memberikan pengajaran tentang akidah, seperti mengenalkan rukun iman, asmaul husna dan lain sebagainya.

Hal tersebut dilakukan agar anak bisa tumbuh menjadi manusia yang taat menjalankan akidah dan syariat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akidah yang kuat yang dimiliki anak akan berpengaruh terhadap kedewasaan anak, sehingga aspek akidah sangat penting diajarkan dan hal ini menjadi point utama bagi orang tua sebagai pendidik pertama yang mengajarkan akidah kepada anak.

#### b. Orientasi pada aspek spiritual

Aspek yang tak kalah penting dari aspek akidah adalah spiritual.

Aspek ini adalah gambaran terhadap manusia sebagai muslim yang baik

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz Z, di rumah Bapak Ustaz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022

dan taat dalam menjalankan syariat Islam dalam kehidupannya. Muslim yang baik adalah mereka yang menjalankan semua aspek spiritual yang mencakup interaksi mereka dengan Allah Swt juga dengan sesama manusia lainnya. Dalam keluarga, anak harus dibiasakan dan diajarkan aspek spiritual ini dimana keluarga dan dalam hal ini adalah orang tua merupakan lembaga dan pendidik pertama dan utama bagi anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian ajaran Islam dengan baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peran orang tua akan menentukan jalan dan arah anak dalam menjalankan spiritualitas dalam kehidupannya.

Keluarga bapak J menjadikan juga menjadikan aspek spiritual sebagai salah satu tujuan orang tua kepada anak laki-laki dan perempuan. Aspek ini tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Spiritual harus ada dan dimiliki anak tanpa melihat status gender anak. Keluarga bapak J menekankan aspek spiritual kepada anak dengan cara membiasakan anak dengan aktivitas ibadah, seperti membaca al Quran dan melaksanakan shalat wajib dan sunnah. Hal tersebut dilakukan agar aspek spiritual dalam diri anak tumbuh sedini mungkin. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga bapak J yang mengatakan bahwa:

Abiasakin anak nuro' kegiatan ibede, contonah zikir, khataman quran, sholat wajib ben sonnat. Ngacerin kebiasaan Begi anak

lake' ben bini' ade' perpitem karna aropa akin kawajiban sakappinah manussah.<sup>31</sup>

Menurut keluarga Ustaz S, aspek spiritual sebagai orientasi atau harapan orang tua terhadap anak adalah suatu keharusan, dimana keluarga dalam hal ini harus memastikan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual dalam diri anak dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, karena hal tersebut berkaitan dengan kewajiban anak sebagai seorang hamba kepada Allah Swt yang menciptakan. Selain itu juga, apabila aspek spiritual anak baik, maka aspek yang lainnya dapat dipastikan baik. Keluarga Ustaz S dalam menamakan aspek ini juga tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Menurutnya semua anak wajib melakukan dan menjalankan syariat dengan baik dan tekun. Untuk mewujudkan harapan tersebut keluarga Ustaz S melakukan pembiasaan dengan mengenalkan dan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah, berzikir, membaca al Quran dan melaksanakan shalat, baik wajib dan sunnah. Hal ini sebagaimana paparan dari keluarga Ustaz S yang mengatakan bahwa:

Abiasa akin anak alako kapekusen, sepere sapper, asodeko, cinta de Allah ben Rosul, maca Al Quran ben kapekusen selaen sopajeh anak biasah kalaben kapekusen. Lake' ben bini' pade satejeh karna aropa parenta taat de' ka Allah.<sup>32</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh keluarga bapak W, dimana keluarga bapak W dalam mewujudkan orientasi pada aspek spiritual anak adalah dengan cara mengajak anak melaksanakan kegiatan-kegiatan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.



keagamaan, menghadiri majelis-majelis, baik yang dilaksanakan secara rutinitas atau tidak. Saat di rumah membiasakan anak dengan membaca al Quran dan melaksanakan shalat wajib. Minimal mereka setiap malam jumat membaca al Quran. Hal tersebut merupakan bentuk dan cara untuk membiasakan dan menumbuhkan aspek spiritual dalam diri anak. Pembiasaan dan pelaksanaan tersebut dalam keluarga W juga tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dan perempuan sama saja. Bedanya anak laki-laki lebih sering dibawa dalam kegiatan keagamaan. Tetapi pada dasarnya sama saja. Hal tersebut sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh keluarga W yang mengatakan bahwa:

Abiasakin anak nuro' kegiatan ibede, contonah zikir, khataman quran, sholat wajib ben sonnat. Ngacerin kebiasaan Begi anak lake' ben bini' ade' perpite'en karna aropa akin kawejiben sakappinah manussah.<sup>33</sup>

Keluarga bapak M dan keluarga H juga melakukan hal yang sama dengan keluarga W dan keluarga Ustaz S, dimana keluarga bapak M dan keluarga bapak H melaksanakan pembiasaan sebagai bentuk dalam mewujudkan harapan spiritual dalam diri anak dengan cara membiasakan anak membaca dzikir setiap selesai shalat, membaca al Quran setiap setelah shalat maghrib sampai waktu isya dan membiasakan anak dengan pelaksanaan shalat. Hal tersebut dilakukan secara rutinitas dalam keluarga sehingga anak terbiasa dalam pelaksanaan ibadah dan perbuatan baik

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

lainnya. Keluarga bapak M dalam pelaksanaannya tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Antara waktu maghrib sampai isya, anak dilarang melakukan aktivitas selain ibadah, seperti main game dan sejenisnya.<sup>34</sup> Juga keluarga H tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan aspek spiritual pada anak.<sup>35</sup>

Tidak jauh beda dengan keluarga bapak M dan keluarga bapak H. Keluarga Ustadz S juga melaksanakan pembiasaan dalam mewujudkan harapan orang tua pada aspek spiritual kepada anak laki-laki dan perempuannya. keluarga Ustadz S melaksanakan pembiasaan dan mengajak atau mendorong anak untuk membaca dan mempelajari al Quran, melatih anak bersikap sabar, terhadap ketetapan Allah Swt, mengajarkan anak tentang pentingnya mencintai Allah Swt dan RasulNya dan membiasakan anak dengan bersedekah dan melakukan kebaikan lainnya. Hal ini sesuai dengan paparan dari keluarga Ustadz S yang mengatakan bahwa:

Abiasa akin anak alako kapekusen, sepere sapper, asodeko, cinta de Allah ben Rosul, maca Al Quran ben kapekusen selaen sopajeh anak biasah kalaben kapekusen. Lake' ben bini pade satejeh karna aropa parenta taat de' ka Allah.<sup>36</sup>

Beberapa hasil wawancara di atas dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa orientasi orang tua dalam aspek spiritual tidak membedakan status gender atau jenis kelamin anak. Semua anak berhak

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak AR, di rumah Bapak AR, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz S, di rumah Bapak Ustadz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

dan wajib melakukan dan melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualnya sebagai bentuk penghambaan yang taat kepada Allah Swt dalam menjalankan dan melaksanakan ajaran Islam sesuai al Quran dan sunnah. Dalam mewujudkan orientasi tersebut orang tua membiasakan dan mendorong anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat menumbuhkan aspek spiritualnya, seperti membaca al Quran, melaksanakan shalat, membaca dzikir, menghadiri majelis atau tempat ibadah, mengenalkan dan mengajarkan cara mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya dan lainnya.

c. Orientasi pada aspek sosial

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat, sehingga kehidupan sosial dalam bermasyarakat sangat penting diajarkan kepada anak sebagai bekal mereka dalam bermasyarakat. Aspek sosial menjadi orientasi orang terhadap anak laki-laki dan perempuannya tentu tidak lepas dari alasan bahwa manusia selama masih hidup tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karenanya aspek sosial harus tertanam dalam diri anak, khususnya pada kalangan keluarga Madura yang ada di Kota Banjarmasin.

Orientasi orang tua terhadap anak pada aspek sosial terjadi dalam keluarga bapak IU, dimana keluarga bapak IU memberikan dan mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga dan melaksanakan

kehidupan sosial dengan cara mengajak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Orientasi ini tidak lepas dari manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial. Aspek sosial secara umum dalam keluarga bapak IU antara anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, artinya setiap anak memiliki hak yang sama dalam menerima pembinaan aspek sosial. Namun anak laki-laki dalam keluarga Madura menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam keluarga, sehingga anak laki-laki lebih diutamakan mengikuti dan melaksanakan kegiatan sosial atau bersosialisasi dalam masyarakat atau keluarga Madura. Hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh keluarga bapak IU yang mengatakan bahwa:

Umummah reng Matureh nika kental kalaben sosial. Anak lake' tetti kaca edelem didikan keloarga edelem sosial epon. Manabi anak bini' lebi pekus bede emaroma.<sup>37</sup>

Keluarga bapak MD juga menjadikan aspek sosial sebagai orientasi dalam keluarganya terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuannya. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan dan ukuran orang Madura bahwa menjaga silaturahmi antar keluarga Madura sangat erat, sehingga tidak aspek sosial dalam keluarga Madura tidak bisa dipisahkan dengan anak. Menurut keluarga MD sebagai orang tua tentu menginginkan semua anaknya dapat mewujudkan harapan hidupnya, tetapi lebih penting aspek sosial dalam diri anak harus lebih ditanamkan lagi

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak IU, di rumah Bapak IU, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

dalam diri anak. Dalam hal ini kesiapan orang untuk mewujudkan harapan tersebut adalah dengan mengajak anak secara aktif terjun mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat atau keluarga Madura. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga bapak MD yang mengatakan bahwa:

Anak sepabiasa kalaben sosial karna Reng Matureh nika akrab kalaben sosial epon. Anak lake' lebbih eotama akin etempeng anak bini'. Anak lake' lebbih banyak bede emasyarakat, manabi anak bini lebbih banyak bede emaroma.<sup>38</sup>

Hal serupa juga dilakukan dalam keluarga bapak U dan keluarga bapak M, dimana keluarga bapak U melaksanakan aspek sosial sebagai orientasi kepada anaknya, dan kesiapan dalam mewujudkan adalah dengan mengenalkan dan mengajak anaknya bersosialisasi dalam masyarakat sehingga anak terbiasa dan kenal bagaimana bermasyarakat dengan baik, utamanya anak laki-laki.<sup>39</sup> Hal ini juga dilaksanakan dalam keluarga M, dimana keluarga bapak M memberikan pembiasaan terhadap anaknya tentang cara bersosialisasi dengan masyarakat dengan mengajak mereka terjun dalam kegiatan sosial masyarakat Madura.<sup>40</sup>

Dalam keluarga Ustadz S aspek sosial anak sebagai salah satu harapan orang tua terhadap anak juga menjadi fokus perhatian, dimana keluarga Ustadz S secara aktif memberikan perhatian dengan cara

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak MN, di rumah Bapak MN, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 5 Januari 2022.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak JL, di rumah Bapak JL, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

membiasakan anak dengan kegiatan sosial dalam keluarga Madura. Orientasi tersebut sedikit berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Menurutnya, keberhasilan pendidikan dalam keluarga bisa dilihat dari anak laki-laki yang mampu aktif dalam kegiatan sosial terutama yang sifatnya keagamaan, seperti memimpin pembacaan syaraful anam, yasin, tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan perempuan apabila mereka mampu melaksanakan kewajibannya di rumah, seperti memasak dan lain sebagainya. Artinya dalam keluarga Ustaz S anak laki-laki lebih diutamakan. Hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh keluarga Ustaz S yang mengatakan bahwa:

Arepn tak bisa ngasel akin manabi tadek usaha Ben mabiasah. Anak lake lebbih eotama akin edelem sosial. Okoran anak bini' bile bisa ngalakoni kalakoan maroma kalaben pekus. Okoran edelem kaluarga nika pekus adidik anak manabi anak lake' bisa tampil edelem masyarakat bilebbi kegiatan agama. Bisa mimpin yesinan, asrakol, tahlin cuken laennah.<sup>41</sup>

Tidak jauh beda dengan keluarga Ustaz S, keluarga bapak AR juga menjadikan aspek sosial sebagai salah satu orientasi orang tua terhadap anak. Tetapi menurut keluarga AR aspek sosial dalam keluarga AR tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Artinya semua anak harus punya sikap sosial yang tinggi dalam dirinya, karena sikap sosial tidak hanya dibutuhkan saat di masyarakat saja, tetapi dalam dunia kerja dan lainnya juga menjadi ukuran keberhasilan anak. Sehingga

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz S, di rumah Bapak Ustaz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

keluarga bapak AR tidak membedakan dan tidak ada yang lebih utama antara anak laki-laki dan perempuan.

Kesiapan keluarga bapak AR dalam mewujudkan orientasi tersebut adalah dengan cara mengajarkan anak tentang pentingnya sikap sosial juga mengajak secara langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial, baik kegiatan sosial dalam masyarakat Madura atau lainnya, sehingga anak terbiasa dengan sikap sosial dalam bermasyarakat dimanapun nantinya mereka berada. Artinya dalam keluarga bapak AR tidak ada istilah perempuan lebih utama di dapur atau dalam rumah, sedangkan laki-laki di luar rumah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga bapak AR yang mengatakan bahwa:

Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Tidak ada istilah laki-laki lebih utama daripada perempuan, apalagi kehidupan di kota. Tentu istilah tersebut sudah tidak relevan. Semua anak berhak dan harus memiliki sikap sosial yang tinggi, karena sikap sosial yang baik tidak hanya dibutuhkan dalam bermasyarakat, tetapi dalam dunia kerja juga dibutuhkan.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa, orientasi orang tua pada anak dalam aspek sosial secara umum ada perbedaan, letak perbedaan tersebut berada bahwa anak laki-laki lebih utama dan menjadi ukuran keberhasilan pendidikan keluarga, selain itu juga letak keberhasilan tersebut dilihat ketika anak laki-laki bisa tampil dan atau bahkan memimpin dalam upacara

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak AR, di rumah Bapak AR, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.

keagamaan dalam masyarakat madura, seperti pembacaan syaraful anam, yasin, tahlil dan lain sebagainya. Kesiapan orang tua dalam mewujudkan orientasi aspek sosial kepada anak adalah dengan cara mengajak anak secara aktif terjun dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat Madura. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa masyarakat Madura terkenal dengan sosialnya antar sesama Madura.

Kehidupan di Kota dapat mempengaruhi cara berpikir dan pola hidup seseorang, hal ini sebagaimana yang terjadi pada keluarga AR, dimana keluarga tersebut dalam aspek sosial sebagai orientasi terhadap anaknya tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, dan tidak ada istilah anak laki-laki lebih utama daripada anak perempuan. Menurut prinsip tersebut sudah tidak relevan dalam kehidupan perkotaan, sehingga paradigma tersebut tidak berlaku lagi dalam keluarganya. Artinya, semua anak mempunyai harapannya yang berbeda dan semua anak berhak menentukan jalan atau arah hidupnya.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diberikan Orang Tua Pada Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Keluarga merupakan suatu lembaga yang mengarah terhadap proses kedewasaan dan keberlangsungan hidup seseorang, sehingga pendidikan dalam keluarga sangat penting dan menentukan masa depan seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga akan menjadi bekal utama bagi seorang anak, baik saat di rumah atau saat di



masyarakat. Dengan demikian, untuk menciptakan proses kedewasaan terhadap anak tentu tidak dapat diperoleh dengan adanya diskriminasi atau ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Keluarga yang terdiri dari orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai pendidik mempunyai kewajibannya masing-masing, dimana orang tua dalam hal ini berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal itu juga berlaku terhadap keluarga madura dimana nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga madura mencakup beberapa aspek, antara lain:

a. Nilai-nilai pendidikan akidah

Penanaman akidah pada anak dalam keluarga perlu diajarkan sedini mungkin, dimana akidah itu sendiri untuk memupuk konsistensi mereka dan kepercayaan mereka kepada Allah Swt. Peran keluarga pada aspek ini sangat penting dimana akidah merupakan aspek yang kaitannya dengan pencipta. Kematangan aqidah terhadap anak akan menjadikan mereka dewasa secara rohani sehingga mereka memosisikan Allah Swt adalah pertama dalam segala urusan mereka. Dalam keluarga madura penanaman akidah bisa dilihat dari wawancara dengan keluarga Ustaz Z yang mengatakan bahwa:

Senomer sittung eyacer akin de' anak Nika tentang akideh, seperte rukun Iman, Islam, sifat-sifat Allah sareng Rosul, maca al Qur'an Ben selaen. Cuken anak ewajib akin ngafal akin materi

akidah dhesar. Selaen epon aropa akin kawajiban oreng seppo ngacerin anak tetti oreng seoning ben ngamal akin akemah.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Ustaz Z, nilai-nilai yang diajarkan kepada anak yang pertama kali adalah seputar akidah yang meliputi; rukun iman, sifat-sifat Allah dan Rasul, membaca alquran. Selain itu juga keluarga Ustaz Z mengajarkan nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar anak mereka tahu tentang hal tersebut tetapi juga bisa menghafalnya sebagai bentuk kewajiban mereka untuk mengetahui dan mengamalkannya. Selain itu juga, penanam nilai-nilai atau pendidikan akidah juga diajarkan oleh keluarga Ustaz S, dimana mereka dalam mendidik anak-anaknya yang pertama kali mereka ajarkan dan tekankan pada anak adalah pendidikan akidah, sebagaimana mereka mengatakan bahwa:

Salastarena magrib ngacerin anak, tentang akideh sepaje anak andik pondasi. Seperte Iman, Islam sareng selaen. Lake' ben bini' pade satejeh. Karna oreng Islam nika wajib taoh tentang akideh.<sup>44</sup>

Hasil wawancara di atas bahwa keluarga Ustaz S dalam memberikan materi pendidikan agama Islam pada anaknya yang pertama mereka mengutamakan pendidikan akidah, dimana menurut keluarga Ustaz S materi akidah wajib mereka ketahui sebagai muslim. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan rukun Iman, rukun Islam dan lainnya dan materi

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz Z, di rumah Bapak Ustaz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz S, di rumah Bapak Ustaz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

yang diajarkan dalam hal ini tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuannya.

Selain keluarga Ustaz Z dan keluarga Ustaz S, peneliti juga mewawancarai keluarga keluarga bapak U, dimana keluarga ini juga mengajarkan pendidikan akidah terhadap anak-anaknya. Hal ini berdasarkan wawancara bapak U yang mengatakan bahwa:

Saongkuna tadek pithenah lake ben bini sareng kaluarga Mature selaen. Keluarga kaule cuken ngacerin akideh de' anak karna aropa akin kawejiben edelem ecelen akin akemah. Anak eacerin Iman, Islam, sifat sifat de' Allah sareng Rosul ben salaen epon.<sup>45</sup>

Menurut keluarga bapak U bahwa nilai-nilai yang pertama harus diajarkan dan kenalkan kepada anak terkait dengan pendidikan agama Islam adalah nilai-nilai akidah, dimana materi akidah yang di dalamnya berisi rukun Iman, rukun Islam dan lainnya yang merupakan pondasi keimanan seseorang untuk menjadi mukmin yang sejati.

Nilai-nilai akidah dalam keluarga madura juga diajarkan oleh keluarga bapak J, dimana setiap selesai maghrib sampai isya memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dan terkait pendidikan agama Islam pada anak oleh keluarga madura tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuannya. hal ini berdasarkan wawancara dengan keluarga bapak J yang mengatakan bahwa:

Sebagai suku madura pendidikan agama Islam bagi anak itu nomor satu dan terlebih berkaitan dengan pendidikan aqidah. Jadi nilai-nilai akidah selalu saya ajarkan kepada anak-anak saya setelah maghrib waktu yang saya gunakan untuk anak-anak saya

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak U, di rumah Bapak U, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022

dan tetangga yang mengaji ke rumah saya. Penanaman akidah sangat penting karena berkaitan dengan keimanan dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan agama Islam dengan baik dan benar. Sehingga nilai-nilai akidah wajib mereka ketahui. Seperti rukun Iman, rukun Islam dan materi akidah lainnya.<sup>46</sup>

Hal itu menurut peneliti sendiri karena nilai-nilai akidah adalah pokok dari ajaran Islam itu sendiri yang harus dan wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim. Sehingga hal ini yang melatarbelakangi kesamaan dalam mendapatkan pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga suku Madura di Kota Banjarmasin.

b. Nilai-nilai pendidikan ibadah

Manusia hakikatnya diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, nilai-nilai ibadah menjadi tanggung jawab dan tugas orang tua untuk mengajari anak hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Ibadah itu sendiri tidak hanya mencakup shalat, puasa dan lain sebagainya, semua kegiatan-kegiatan baik juga merupakan ibadah. Oleh karenanya, orang tua berperan besar dalam memberikan pengertian tentang nilai-nilai ibadah kepada anak.

Keluarga bapak J memberikan pendidikan ibadah kepada anaknya secara rutin dengan mengajari mereka dasar tentang fiqih yang kaitanya dengan shalat, puasa dan lain sebagainya. Hal itu bertujuan agar anak tidak hanya mengerjakan, tetapi juga tahu hukum-hukum terkait ibadah tersebut, misalkan dalam shalat, ada rukun, syarat dan sebagainya. Artinya keluarga bapak J tidak hanya memberikan Pendidikan ibadah

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

kepada anak, tetapi juga mengajari nilai-nilai berkaitan dengan ibadah itu sendiri. Sebagaimana paparan dari keluarga bapak J yang mengatakan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan ibadah secara rutin diberikan kepada anak. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pelaksanaan shalat, puasa dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Nilai-nilai pendidikan ibadah juga diberikan oleh keluarga bapak Z, dimana keluarga Z juga sama dengan keluarga bapak J yang memberikan mengajari anak-anaknya. Nilai-nilai yang diajarkan seputar shalat, wudhu dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Juga membiasakan anak dengan membaca al Quran, zikir dan membaca asmaul husna. Menurut keluarga bapak Z, pembiasaan dalam keluarga akan memudahkan anak memahami materi yang diajarkan oleh orang tua dalam keluarga. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan keluarga bapak Z yang mengatakan bahwa:

Lastarenah magrib anak eyacerin sholat, , sareng materi Laen tentang ibadah. Ben epabiasa maca Al Quran, zikir dan Asmaul Husna.<sup>48</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga Ustaz S, dimana keluarga Ustaz S juga memberikan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak. Nilai-nilai yang diajarkan seputar ibadah berkaitan dengan syarat, rukun, yang membatalkan dan lain sebagainya. Hal itu semua bertujuan agar anak bisa mengerjakan dan mengamalkan berdasarkan ajaran Islam.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Z, di rumah Bapak Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.

Hal tersebut sesuai dengan paparan dari keluarga bapak Ustaz S yang mengatakan bahwa:

Anak eyacerin ibadah sopajeh anak alaksana akin ibadah aladasan ilmu, separte sholat sareng laennah. Cuken materi tajwid supajeh lancar maca Al Quran dan akidah untok pondasi anak edelem ibede.<sup>49</sup>

Tidak jauh beda dengan keluarga bapak, J dan keluarga Z, juga keluarga Ustaz S yang mengajarkan anaknya seputar nilai-nilai ibadah shalat dan lain sebagainya. Keluarga bapak MS juga memberikan nilai-nilai ibadah kepada anaknya berkaitan dengan sabar, ikhlas dan syukur. Hal itu dianggap penting agar dalam jiwa anak tumbuh kesadaran sebagai hamba yang ikhlas menerima dan bersyukur atas semua takdir Allah Swt. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan keluarga MS yang mengatakan bahwa:

Eyacerin ikhlas, sabar, syukur sareng laennah Ben etamen de anak edelem keluarga sopajeh biasah e masyarakat ben etampat kerja.<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dan observasi dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai pendidikan ibadah yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga madura tidak lepas dari materi shalat, seperti rukun, syarat, sunnah dan yang membatalkan. Serta materi pendidikan berkaitan dengan ikhlas, sabar, syukur dan lainnya.

Nilai-nilai pendidikan ibadah dan keluarga Madura secara umum sama saja dalam semua keluarga, tidak lepas dari nilai-nilai ibdah

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz S, di rumah Bapak Ustaz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

seperti shalat, dan lainnya yang sifatnya ibadah mahdah atau kaitannya ibadah secara langsung kepada Allah Swt. Dan dalam hal ini nilai-nilai pendidikan ibadah yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Artinya anak laki-laki dan perempuan sama saja, sama-sama harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan ibadah.

Namun, jika melihat secara keseluruhan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anak, maka terlihat perbedaan tersebut antara anak laki-laki dan perempuan. Misalnya, keluarga Ustadz S, dimana keluarga Ustadz S memberikan atau mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak laki-laki dan perempuan tanpa membedakan status gender anak, tetapi menurut keluarga Ustadz S, anak perempuan harus lebih banyak mengetahui berkaitan dengan nilai syariat seperti pendidikan seperti bersuci dan lain sebagainya, karena anak perempuan lebih banyak di rumah atau di dapur sehingga anak bisa membedakan antara suci dan bersih dan antara najis dan kotor. Sedangkan anak laki-laki lebih ditekankan pada nilai-nilai berkaitan dengan pendidikan seperti ilmu nahwu, tajwid, dan lainnya. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan keluarga Ustadz S yang mengatakan bahwa:

Anak bini lebbih otama acer fiqih seperti asasocceh Deri najis otobe kotor karena anak bini lebbi bennyak eroma. Anak lake lebbih bennyak eloar otobe emasyarakat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022

Hal ini juga terjadi dalam keluarga Ustadz Z, dimana keluarga ini juga mengalami perbedaan dalam memberikan Pendidikan ibadah kepada anak laki-laki perempuannya. Menurut keluarga Ustadz Z, anak perempuan lebih ditekankan pada aspek seperti haid, istihadhah dan semua yang berkaitan, seperti bersuci dari najis dan lain sebagainya. Menurut keluarga Ustadz Z, perempuan lebih banyak dihadapkan dengan kegiatan bersuci karena perempuan lebih banyak di rumah dan pekerjaannya lebih banyak di dapur daripada anak laki-laki, sehingga hal tersebut yang menjadikan anak perempuan lebih ditekankan untuk mempelajari pendidikan fiqih daripada lainnya. Hal ini sesuai dengan paparan dari keluarga Ustadz Z yang mengatakan bahwa:

Anak bini' lebbi benyak eyacerin aseperse karna lebbi benyak edepor otobe emaroma. Eyacerin haid Ben laennah. Anak lake' etekan Acer easpek nahwu sareng kitab-kitab laen.<sup>52</sup>

Perbedaan terkait perbedaan nilai-nilai yang diberikan dalam keluarga madura juga terjadi dalam keluarga bapak MS.<sup>53</sup> Keluarga bapak M.<sup>54</sup> Juga keluarga bapak AR.<sup>55</sup> Keluarga tersebut juga menekankan anak perempuan pada aspek fiqih, sekalipun semua nilai-nilai itu penting bagi semua anak laki-laki dan perempuan, namun dalam

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Ustadz Z, di rumah Bapak Ustadz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak AR, di rumah Bapak AR, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.



keluarga madura kecenderungan anak perempuan diutamakan menguasai fikih yang berkaitan dengan bersuci dan lain sebagainya.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga madura terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal fikih yang kaitannya dengan bersuci dan lain sebagainya, sekalipun semua itu penting bagi anak, namun keluarga madura mengutamakan fikih untuk anak perempuan.

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak

Salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah menjadikan anak agar mempunyai akhlak yang baik, sehingga anak dalam bermasyarakat mampu menunjukkan akhlak yang baik. Akhlak anak akan mencerminkan pendidikan dalam keluarga, sehingga baik dan tidaknya suatu pendidikan dalam keluarga bisa dilihat dari akhlak atau karakter anak, baik di dalam atau di luar rumah. Oleh sebab itu, orang tua berperan besar dalam pembentukan akhlak anak, baik anak laki-laki atau anak perempuan.

Keluarga Madura juga menjadikan nilai-nilai pendidikan akhlak salah satu fokus pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Misalnya dalam keluarga bapak W yang memberikan atau mengajarkan anak tentang akhlak. Keluarga W memberikan nilai-nilai akhlak dengan cara menasehati, atau menegur anak apabila akhlaknya tidak sesuai ajaran Islam. Hal tersebut merupakan salah satu langkah orang tua untuk

membiasakan anak berakhlak yang baik, saat di rumah atau di luar rumah. Kemudian, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga W antara anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Status gender anak pada aspek akhlak tidak ada perbedaan, anak laki-laki dan perempuan menerima nilai-nilai yang sama, seperti akhlak terhadap diri sendiri, kepada orang lain, alam sekitar dan lain sebagainya. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan keluarga bapak W yang mengatakan bahwa:

Materi akhlak yang diberikan kepada anak seputar akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain dan lainnya. Antara anak laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, materi yang diberikan sama sama. Langkah yang digunakan dengan cara menasehati, menegur dan lainnya sehingga anak terbiasa dengan akhlak baik, saat di rumah atau saat mereka di luar rumah.<sup>56</sup>

Keluarga bapak U juga memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anaknya. Langkah yang digunakan oleh keluarga bapak U adalah dengan menyuruh anaknya mengaji atau belajar di pesantren yang tidak jauh dari rumahnya. Langkah tersebut digunakan agar anak bisa terbiasa dengan pembiasaan akhlak yang baik, karena menurutnya di pesantren atau pendidikan pesantren lebih menekankan pembinaan dan keteladanan. Cara tersebut antara anak laki-laki dan perempuan sama saja, tidak ada perbedaan gender. Saat di rumah, juga diberikan nilai-nilai akhlak, seperti sabar, jujur, bersyukur, ikhlas dan lain sebagainya dengan cara pembiasaan dan hukuman, sehingga anak terbiasa dan membiasakan

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

dirinya berakhlak yang baik. Hal ini berdasarkan paparan dari keluarga bapak U yang mengatakan bahwa:

Anak esaran akin ontok Acer ka pondok supajeh Acer pembiasaan, pembinaan Ben laennah. Cara epon antarana anak lake' ben bini tadek pithenah. Manabi bede eroma eyacerin sabar, sokkor, ikhlas, tawadhu Ben laennah sopajeh anak andik akhlak sepakus.<sup>57</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak juga diberikan oleh keluarga bapak IU, dimana keluarga bapak IU memberikan pendidikan akhlak kepada anak laki-laki dan perempuannya tanpa membedakan status gender anak. Nilai-nilai yang diberikan juga sama, seperti cara menghormati, mencintai, menghargai dan rendah hati. Akhlak tersebut diberikan dengan cara menasehati, mengarahkan dan memberikan teguran. Langkah tersebut dilakukan agar anak terbiasa dengan akhlak baik saat di rumah dan mereka juga terbiasa saat di rumah rumah atau saat mereka bermasyarakat. Nilai-nilai akhlak wajib diberikan kepada anak, agar mereka nantinya saat bermasyarakat penuh dengan ketawadhuhan, rendah hati dan saling menghormati. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan keluarga bapak IU yang mengatakan bahwa:

Anak eyacerin akhlak, sabar, ikhlas, hormat, rendah hati, tawadu ben laennah. Anak lake' ben bini' tadek pithenah. Caranah kalaben nasehat, menegur sareng laennah sopajeh anak andik akhlak sesae.<sup>58</sup>

Tidak jauh berbeda dengan keluarga bapak IU, keluarga bapak MS juga memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Dimana keluarga

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak U, di rumah Bapak U, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak IU, di rumah Bapak IU, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

bapak MS memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak laki-laki dan perempuannya tanpa melihat status gender anak. Nilai-nilai yang diberikan seperti akhlak kepada orang tua, kepada saudara, teman dan lainnya.<sup>59</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh keluarga bapak MD, dimana keluarga tersebut juga memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak laki-laki dan perempuannya tanpa melihat status gender anak. Materi yang diberikan sama saja, seperti akhlak kepada orang tua, saudara, teman, tetangga dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

Hal tersebut juga dilakukan oleh keluarga bapak AR yang memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anaknya, tanpa membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Seperti nilai-nilai akhlak kepada orang tua, tetangga, guru dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang diberikan oleh keluarga madura terhadap anak laki-laki dan perempuannya sama saja antara anak laki-laki dan perempuan. Materi yang diberikan kepada anak tanpa membedakan status gender anak. Nilai-nilai akhlak seperti akhlak kepada Allah Swt: syukur, sabar, tawadhu dan lainnya. Nilai-nilai kepada sesama: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada diri sendiri dan lain sebagainya.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bapak MD, di rumah Bapak MD, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak AR, di rumah Bapak AR, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.

Beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu langkah orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya, seperti menyuruh anak belajar di pesantren, teguran atau hukuman, nasehat dan lain sebagainya. Langkah tersebut dilakukan agar anak terbiasa dan mampu membiasakan dirinya dengan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena akhlak anak, baik dan tidaknya akhlak anak akan mencerminkan pendidikan keluarga itu sendiri.

#### **4. Cara Orang Tua Mendidik Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Hakikatnya semua orang tua tentu ingin mendidik anak-anaknya dengan baik dan bijaksana, karena cara orang tua dalam mendidik tentu akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pendidikan anak tersebut. Cara-cara yang diberikan orang tua dalam mendidik diharapkan mampu mencetak generasi-generasi emas ataupun paling tidak bisa membanggakan kedua orang tuanya sebagai pendidik utama dalam sebuah keluarga.

Tentu implementasi orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak sama, baik itu cara mereka mendidik atau memperlakukan anak-anaknya antara laki-laki dan perempuan juga tidak sama. Namun pada dasarnya adalah bertujuan untuk menjadikan anak tersebut pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Begitu juga terhadap pendidikan agama Islam pada anak keluarga Madura yang ada di Kota Banjarmasin.

Cara orang tua keluarga madura dalam mendidik anak terbilang konsisten terhadap keagamaannya. Dalam pendidikan agama Islam pada anak menjadi fokus orang tua terhadap perkembangan anak. Sejatinya kasih sayang orang tua terhadap anak sudah tidak perlu diragukan lagi. Tentu sebagai orang tua akan melakukan berbagai cara agar anak-anak mereka antara laki-laki dan perempuan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki keterampilan juga akhlak mulia. Cara orang tua dalam mendidik dan memberikan pendidikan atau pengajaran akan mempengaruhi kedewasaan dan pola pikir anak, sehingga cara yang diberikan dan dipraktikkan di rumah harus bisa mengcover semua itu sehingga tidak ada kesenjangan antara anak laki-laki dan perempuan. Artinya, cara yang diberikan oleh orang tua harus berkeadilan gender, baik dalam kasih sayang, dan cara-cara yang lain untuk perkembangan anak.

Hasil wawancara dan observasi terhadap cara orang tua keluarga madura dalam mendidik anak laki-laki dan perempuannya terdapat beberapa cara, antara lain:

a. Mendidik melalui pembiasaan

Pendidikan agama Islam pada dasarnya harus dilakukan berdasarkan ajaran Islam. Cara orang tua dalam mendidik anaknya harus berdasarkan ajaran Islam, sehingga hasil dari sebuah pendidikan tersebut bisa menumbuhkan akhlak mulia bagi anak. Pendidikan agama an itu sendiri adalah sebuah proses yang dilakukan dengan pembinaan,

pembiasaan dan bimbingan menuju kesempurnaan berdasarkan ajaran Islam, dan salah satu cara mendidik yang bisa diterapkan adalah dengan cara mendidik anak melalui pembiasaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga bapak M yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa hal yang saya terapkan dalam mendidik anak saya dalam keluarga, pertama: setelah maghrib mereka tidak boleh main HP, kecuali mengerjakan tugas dan hal penting lainnya, kedua: mengaji al quran dan belajar keagamaan lainnya, ketiga, tidak boleh meninggalkan shalat dalam keadaan apapun, dan keempat: makan bersama.<sup>62</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh keluarga bapak J, dimana keluarga bapak J dalam mendidik anak menerapkan pembiasaan, seperti mengaji al Quran setelah shalat maghrib, belajar fiqih dasar, tauhid dan lainnya. Hal ini berdasarkan keterangan dari keluarga J yang mengatakan bahwa:

Dalam keluarga saya, saya menerapkan beberapa kebiasaan yang harus dikerjakan oleh anak-anak, seperti mengaji quran setelah maghrib kemudian belajar keagamaan, seperti belajar fiqih, tauhid dasar dan lainnya. Antara anak laki-laki dan perempuan sama, tidak ada perbedaan dalam hal ini.<sup>63</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh keluarga bapak Z, dimana cara pendidikan dalam keluarga bapak Z juga menerapkan pembiasaan kepada anak, sehingga anak terbiasa dengan ajaran Islam. Pembiasaan tersebut berupa membaca al Quran atau belajar al Quran, menghafal bacaan shalat, doa-doa keseharian dan tidak bermain

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

handphone setelah maghrib sampai waktu isya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan keluarga bapak Z yang mengatakan bahwa:

Tradisi reng Matureh lastarenah Maghrib anak wajib ngacih, ngafal akin becaan sholat, doa doa keseharian. Tak olle maen hp manabi ngacih, Ben kotu tepat bektoh.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas bisa disimpulkan bahwa, cara orang tua mendidik melalui pembiasaan terdapat beberapa hal, di antaranya:

1. Jujur;
2. Disiplin;
3. Bertanggung jawab, dan;
4. Kasih sayang.

Cara orang tua mendidik melalui pembiasaan menurut peneliti sangat efektif fan terhadap anak. Karena apabila dalam rumah tangga anak diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan berbagai hal seperti pengamalan ajaran Islam, dengan begitu anak akan terbiasa mengerjakan baik saat berada di rumah atau di luar rumah.

Selain itu yang paling penting dari cara tersebut adalah membiasakan berkumpul bersama antara orang tua dan anak sehingga terjalin hubungan yang baik antara anak dan orang tua, karena dengan begitu orang tua akan lebih mudah mengontrol dan mengarahkan anak dalam menjalankan ajaran Islam dengan kesungguhan.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak MD, di rumah Bapak MD, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.



b. Mendidik dengan menasehati

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka dalam keluarga, cara-cara tersebut tidak lepas dari bagaimana orang tua bisa menjadikan anak mereka sesuai dengan tujuan dan cita-cita keluarga atau sesuai dengan kemampuan dan cita-cita mereka sendiri. Selain itu, cara orang tua dalam mendidik tentu tidak lepas dari bagaimana orang tua menanamkan pendidikan agama Islam pada anak dari dalam keluarga, dan dalam hal ini adalah cara orang tua mendidik dengan menasehati.

Pendidikan dengan menasehati adalah cara yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan keluarga. Tugas dan peran orang tua dalam keluarga tidak hanya memberikan pendidikan melalui pembiasaan, tetapi juga dengan nasehat. Cara mendidik dengan menasehati adalah cara yang paling gampang tetapi dalam pelaksanaannya cukup rumit, dimana dalam hal ini terkadang terkendala dalam perbedaan tujuan atau cita-cita antara anak dengan orang tua, atau cara pandang dan perlakuan orang tua terhadap anak masih ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga cara menasehati tidak segampang menasehati saja, namun cara ini dalam keluarga adalah cara yang paling mudah dan paling sering. Oleh karena itu, dalam cara ini orang tua harus melihat bagaimana dan seperti apa karakter anak, sehingga nasehat yang diberikan tidak bertentangan dengan prinsip anak atau anak mengikuti prinsip yang diberlakukan dalam

suatu keluarga. Dalam hal ini sebagaimana wawancara dengan keluarga bapak M yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa hal yang membuat marah terhadap anak saya, seperti saat anak pulang malam atau keluyuran, keluar tidak memberi tahu pergi kemana dan dengan siapa, dan apabila mereka tidak shalat apalagi kesiangan sampai tidak shalat subuh. Saya selalu marah dan memberi nasehat terhadap anak saya, apalagi tentang pergaulan bebas, bahkan saat melarang anak saya untuk bersentuhan dengan lawan jenisnya, kecuali bersalaman, itu pun masih saya tekankan untuk tidak bersalaman. Kecuali dengan keluarga, orang yang lebih tahu, seperti guru mereka. Dan satu lagi yang membuat saya marah apabila mereka sibuk dengan game hingga lupa dengan tugas dan tanggung jawab mereka.<sup>65</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh keluarga Ustadz S, dimana keluarga Ustadz S cara yang dilakukan dalam memberikan pendidikan kepada anak laki-laki dan perempuannya juga dengan cara mendidik dengan menasehati. Nasehat menurut keluarga Ustadz S diberikan kepada anak agar anak ingat akan tanggung jawab dan tugasnya. Hal ini berdasarkan keterangan dari keluarga Ustadz S yang mengatakan bahwa:

Bede pan berempan nasehat se etekan akin de' anak. Kapan bede eroma, otabe eloar Roma. Anak wajib Oneng Ben wajib Andik tanggung jawab. Anak bini' kotu taoh tugas epon Ben ngalakoni otabe apentoh Reng seppo manabi eroma. Anak lake' kotu taoh tugas Ben kotu Andik tanggung jawab nurok kegiatan Reng Matureh seperte yasinan. Ben anak tak olle apacaran, kaloar Roma Tenga malem Ben ingkar ka Reng seppo.<sup>66</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh keluarga bapak MN dimana keluarga bapak MN dalam memberikan pendidikan anak dengan cara memberikan nasehat kepada anak laki-laki dan perempuan. Nasehat-

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Bapak Ustadz S, di rumah Bapak Ustadz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

nasehat yang diberikan oleh keluarga bapak MN seperti, mengikuti kegiatan khataman al Quran, alumnian dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan keterangan dari keluarga bapak MN yang mengatakan bahwa:

Reng seppo nika tento kotuh aperri nasehat de anak. Lake' ben bini' padeh. Nasehat kintoh aropa supaje anak nuro' kegiatan Reng Matureh, khataman quran, alumnian, rajin alakoh, patuh de Reng seppo ben pekus de tatangkeh.<sup>67</sup>

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa sebagai orang tua berkewajiban menasehati anak-anaknya dan kewajiban tersebut tidak hanya sebatas nasehat melainkan juga sebagai peran dimana orang tua dan anak harus mempunyai hubungan yang baik sehingga komunikasi antara anak dan orang tua bisa berjalan dengan baik. Di sini orang tua tidak hanya berperan sebagai penasehat, melainkan juga sebagai pendamping dan pelindung bagi anak-anaknya, dimana orang tua menuntut anak mereka untuk tidak berbohong, menjauhi pergaulan bebas dan menghindari perbuatan-perbuatan yang pada akhirnya dapat merugikan anak-anak mereka. Menurut peneliti nasehat-nasehat tersebut mencakup atau dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain:

#### 1) Pendidikan

Pendidikan bagi seorang anak sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan membawa mereka dalam proses pendewasaan ke arah yang lebih baik. Sehingga pendidikan menjadi salah satu fokus

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz S, di rumah Bapak Ustaz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

dimana orang tua selalu memberikan nasehat kepada anak akan pentingnya suatu pendidikan terhadap anak-anaknya. Nasehat-nasehat tersebut tidak hanya bersifat individu terhadap mereka, tetapi juga sebagai seorang anak, dimana mereka dituntut untuk mengikuti pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap mereka mampu bertanggung jawab atas penerapan tersebut, baik saat di rumah seperti belajar dan sebagainya atau saat di luar rumah, seperti tidak boleh pacaran dan lain sebagainya.

## 2) Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi antar masyarakat, sehingga kehidupan sosial juga menjadi salah satu fokus orang tua dalam mendidik melalui nasehat. Salah satu bukti keberhasilan pendidikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah apabila anak-anak mereka dalam kehidupan sosialnya baik, baik terhadap teman, kerabat, tetangga dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, nasehat orang tua terhadap anak-anaknya sangat erat dengan kehidupan sosial, seperti pergaulan bebas dan mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan khususnya kegiatan dan rutinitas masyarakat madura pada umumnya, seperti yasinan, khataman quran dan lain sebagainya sebagaimana hasil wawancara di atas.

### 3) Tanggung jawab

Orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai pendidik mempunyai peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Di antara peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan nasehat dalam hal ini adalah pendidikan dengan menasehati. Anak sebagai pendidik juga mempunyai peran dan tanggung jawabnya untuk menjalankan atas dasar kesadaran diri atau karena atas dasar nasehat dari orang tua. Dalam hal ini, dari hasil wawancara di atas ada beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang anak, antara lain:

- a) Tanggung jawab sebagai Hamba;
- b) Tanggung jawab sebagai anak;
- c) Tanggung jawab sebagai individu, dan;
- d) Tanggung jawab sebagai masyarakat.

#### c. Mendidik melalui keteladanan

Mendidik melalui keteladanan tidak mudah untuk diterapkan dalam suatu keluarga, karena keteladanan membutuhkan keistikamahan yang menuntut orang tua dalam hal ini sebagai pendidik untuk juga mengerjakan dan melaksanakan apa yang oleh orang tua ucapkan dan inginkan dari sebuah pendidikan dalam keluarga. Tetapi disisi lain, mendidik melalui keteladanan ini sangat efektif apabila orang tua bisa memberikan contoh atau teladan atas keinginan pendidikan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, keteladanan adalah cara yang paling efektif

untuk membangun pendidikan, baik dalam keluarga atau pendidikan lainnya, mengingat keteladanan adalah cara pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Pendidikan dalam keluarga madura terbilang sangat aktif terlebih dalam pendidikan agama Islam, dimana anak dituntut harus bisa mempelajari dan bisa mengerjakan apa yang telah mereka dapat dari proses pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan itu sendiri bisa dilihat keberhasilannya apabila anak dari keluarga madura juga bisa melaksanakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, baik dalam keluarga itu sendiri atau kegiatan keagamaan di masyarakat.

Masyarakat madura yang erat dengan agama dan pandangan masyarakat secara umum terkait dengan keagamaan keluarga madura memang bukan cerita belaka, di mana keluarga madura menerapkan prinsip keagamaan terhadap anak-anaknya sedini mungkin dan erat dengan agama, sebagaimana hasil wawancara di atas, seperti mengaji atau belajar setelah maghrib dan tidak boleh bermain game/handphone kecuali ada tugas dan kepentingan lainnya dan hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua. Artinya di sini orang tua mendidik tidak hanya sekedar nasehat, tetapi juga memberikan dan menunjukkan keteladanan terhadap anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga bapak W yang mengatakan bahwa:

Sebagai orang tua tidak hanya berperan memberi makan dan uang jajan, tetapi juga memberi keteladanan. Paling tidak suatu pekerjaan yang memang kita bisa lakukan sehingga anak juga harus melakukan. Sehingga lambat laun anak bisa mengerti

dengan sikap dan cara mendidik orang tuanya. Misalnya: bersama-sama membaca yasin setelah shalat magrib terutama malam jumat, dan lainnya.<sup>68</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh keluarga bapak M yang mengatakan bahwa:

Saya dengan anak mempunyai komitmen yang sama dan harus sama-sama menjalani. Seperti saat anak tidak diperbolehkan memegang Handphone setelah sholat maghrib sampai isya, dan saya sebagai orang tua juga melakukan hal yang sama. Karena anak sekarang pintar-pintar, artinya anak tidak mudah menerima didikan orang tua yang orangtuanya sendiri tidak mengerjakan apa yang diperintahkan kepada anaknya.<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan dengan melalui keteladanan. Keteladanan dijadikan salah satu cara karena aktivitas anak lebih banyak di rumah dan interaksi paling banyak adalah dengan anggota keluarga dalam hal ini adalah orang tua.

d. Mendidik melalui perhatian dan hukuman

Mendidik melalui perhatian dan oleh orang tua menjadi salah satu pola atau cara mendidik yang sering digunakan dalam keluarga atau di lembaga pendidikan yang lain. Memberikan perhatian tentu dibutuhkan karena berkaitan dengan rasa kebanggaan terhadap dirinya dalam memperoleh nilai atau capaian yang baik. Sehingga dengan adanya perhatian tersebut, anak bisa merasa lebih dihargai dan juga sebagai bukti

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

prestasi yang sudah dicapai anak. Sedangkan pemberian hukuman dibutuhkan dalam batasan tertentu terhadap anak untuk memberikan dan menemukan kembali motivasi belajarnya sehingga bisa sesuai dengan capaian yang diberikan oleh orang tua.

Dalam keluarga madura, memberikan perhatian dan hukuman bisa dikatakan lebih banyak mendidik dengan hukuman, dimana kultur madura dalam mendidik anaknya sangat keras, sehingga apabila tidak tercapai pendidikan yang dimaksud oleh orang tua, biasanya mendapatkan hukuman yang bersifat fisik. Cara seperti ini memang sudah lazim dalam keluarga madura, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga bapak Z yang mengatakan bahwa:

Manabi anak bisa ngatam akin Al Quran, biasanah abede akin salametten. Mon kitak bisa terus esoro ngaci pola Sampek bisa. Kikir ye biasah, cela Reng seppo.<sup>70</sup>

Cara seperti ini juga dilakukan oleh keluarga bapak MD.<sup>71</sup> Dan keluarga bapak U yang memberikan pendidikan melalui perhatian dan hukuman.<sup>72</sup> Hal ini dianggap efektif dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya sehingga pendidikan yang diberikan bisa tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut peneliti, pendidikan seperti memang lazim digunakan dalam keluarga terutama

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Z, di rumah Bapak Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 23 Desember 2021.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak MD, di rumah Bapak MD, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak U, di rumah Bapak U, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022.



keluarga yang berada di perkotaan untuk memberikan dan menjadikan motivasi untuk anak-anaknya sehingga mereka bisa berkembang lagi.

Cara orang tua dalam hal ini suku Madura hakikatnya tidak jauh beda dengan masyarakat pada umumnya. Sekalipun ada beberapa hal yang berbeda. Orang tua mendidik dengan cara mereka masing-masing yang menurut mereka baik untuk anak kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MS bahwa:

Antarana anak lake' ben bini' pade satejeh. Pitenah manabi ka anak lake' lebbi tegas otabe kasar. Manabi ka anak bini ye lebbi lembut. Anak lake' lebbih tengkih didikennah karna anak lake' pekal tettiye kepala keluarga.<sup>73</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh keluarga bapak M yang mengatakan bahwa:

Laki-laki memang harus lebih tau banyak tentang pendidikan terutama pendidikan agama Islam sebagai bekal mereka nantinya. Dalam mendidik juga ada perbedaan. Laki-laki harus lebih dikerasi. Namun yang paling sulit disini adalah perempuan, karena semua yang ada dalam diri perempuan adalah fitnah. Kami memberikan aturan, diantaranya: Tidak boleh bohong terhadap orang tua, ngaji alquran setelah Maghrib, shalat lima waktu, tidak boleh pacaran, tidak boleh pegangan tangan dan anggota sensitif dengan lawan jenis, tidak boleh main game, dan tidak boleh membuka situs-situs dewasa, dan menghormati guru ngajinya.<sup>74</sup>

Jika melihat hasil wawancara di atas maka bisa dipahami bahwa cara mendidik anak-anaknya ada perbedaan. Perbedaan itu tidak hanya terkait cara orang tua bahkan cara pandang orang tua terhadap pendidik itu sendiri. Sederhananya adalah lelaki dituntut lebih bisa memahami dan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak M, di rumah Bapak M, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 10 Januari 2022.

mengerti tentang posisi mereka sebagai calon kepala keluarga dan perempuan juga sadar bahwa mereka harus lebih privat dan mempunyai sifat lemah lembut atau kasih sayang.

Perbedaan dalam mendidik bisa dilihat dari materi yang diajarkan juga sikap dalam mendidik itu sendiri. Dalam hal materi, anak perempuan lebih ditekankan terhadap materi-materi fiqih yang ,menurut mereka lebih dibutuhkan oleh perempuan daripada materi-materi lainnya, tetapi materi yang lain juga diajarkan, namun tidak menjadi fokus orang tua terhadap anak. Sedangkan laki-laki ditekankan untuk bisa memahami dan menguasai materi-materi lainnya seperti kaidah, nahwu-sharaf dan materi lainnya juga.

#### **5. Evaluasi atau Review yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Evaluasi adalah sebagai review dari pendidikan dalam keluarga Madura itu sendiri. Artinya yang dimaksud evaluasi disini sebatas untuk melihat seberapa jauh pendidikan bagi anak dalam keluarga Madura oleh orang tua. Evaluasi disini tidak sama dengan evaluasi pada umumnya seperti pendidikan formal, dimana evaluasi tersebut untuk mengukur atau menilai keberhasilan suatu pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, evaluasi atau review disini dilakukan oleh orang tua keluarga suku Madura pada anak laki-laki dan perempuan pada aspek pendidikan.

Kesuksesan atau keberhasilan pendidikan, baik pendidika formal dan non formal tentu bisa dilihat dari hasil evaluasi yang diadakan. Evaluasi atau review tersebut akan untuk mengetahui peningkatan atau sebaliknya sehingga bisa memutuskan suatu keberhasilan dalam suatu pendidikan. Tentu hal ini juga tidak lepas dari evaluasi terkait sejauh mana pendidikan diberikan menyerap juga diterima oleh anak mereka.

Evaluasi atau review dalam setiap keluarga tentu tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan mereka, sehingga tidak semua keluarga mengadakan evaluasi atau review terhadap keberhasilan atau ketercapaian anaknya dalam menerima pendidikan yang diberikan. Sebagaimana wawancara dengan keluarga bapak IU yang mengatakan bahwa:

Tadek. Manabi bede setak bisa, biasanah esoro Acer pole. Adek evaluasi khusus supaje taoh la tercapai napa punten.<sup>75</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh keluarga bapak MD, dimana keluarga bapak MD secara khusus tidak melakukan evaluasi atau review. Keluarga MD yang mengatakan bahwa:

Tidak ada. Pelajaran yang diberikan di rumah hanya ngaji seperti biasa dan secara berkala dan berkelanjutan.<sup>76</sup>

Perbedaan orang tua dalam mengukur keberhasilan atau ketercapaian anak dalam menerima pendidikan tentu tidak menjadi referensi tunggal dalam menentukan keberhasilan tersebut. Perbedaan dan cara pandang itu lah yang menurut peneliti membuat evaluasi atau review orang tua terhadap anak

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak IU, di rumah Bapak IU, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak MD, di rumah Bapak MD, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

membuat orang tua bangga dalam hal tentu, walaupun pada bagian yang lain masih tidak sesuai dengan keinginan atau tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana dikatakan keluarga Ustaz ialah:

Manabi anak bini la bisa apentoh Reng seppo edepor, Jia la tercapai. Bisa mandiri Ben bisa apentoh kalakoan Roma Begi anak bini' la sampornah. Ontok anak lake' ekibe edelem kagiatan sebede emasyarakat, yasinan, asholawet, Ben laennah. Anak lake' bisa nurok Jia la Alhamdulillah dan bangga tentti Reng seppo.<sup>77</sup>

Jika dilihat hasil wawancara di atas, ketercapaian yang menjadi standar orang tua terhadap anaknya tidak terletak dari pengetahuan hasil dari pembelajaran yang diberikan, tetapi dari pengamalannya. Menurut peneliti, ketercapaian seperti ini tidak diukur dari seberapa besar dan seberapa banyak hafalan dan pengetahuan yang mereka terima, tetapi dari bagaimana mereka mengamalkan ajaran yang diberikan. Evaluasi atau review semacam ini menurut peneliti lebih kepada penekanan akhlak atau adab daripada pengetahuan. Dan evaluasi atau review seperti ini tidak terikat oleh nilai-nilai yang diajarkan, karena pendidikan seperti ini untuk kalangan masyarakat madura merupakan sebuah keharusan bagi anak-anak mereka.

Hal berbeda terlihat dari evaluasi atau review antara ketercapaian pendidikan anak perempuan mereka dan anak laki-laki mereka. Ketercapaian tersebut masih terjadi perbedaan dan perempuannya, sehingga seolah-olah membatasi ketercapaian bahwa keberhasilan bagi perempuan adalah bisa membantu dan bisa mengerjakan pekerjaan rumah, seperti pekerjaan dapur.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz S, di rumah Bapak Ustaz S, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, 22 Desember 2021.

Sedangkan keberhasilan anak laki-laki adalah mereka bisa bermasyarakat dengan baik sesuai tradisi masyarakat madura. Artinya, orang tua dalam memberikan standar evaluasi terhadap anaknya masih melihat status gender anak-anak mereka. Beda halnya dengan apa yang disampaikan oleh keluarga bapak J yang mengungkapkan bahwa:

Dalam mengevaluasi atau review ketercapaian anak saya tidak membedakan, semuanya sama. Materi-materi yang saya ajarkan di rumah dengan porsi yang sama dan evaluasi yang sama. Namun apabila ada di antara materi yang belum tuntas atau tercapai, biasanya dilakukan pengulangan dan bagi yang sudah paham tetap pada materi yang sama. Untuk diluar sekolah, keberhasilan tersebut saya lihat dari prestasi yang diraihinya, sehingga hal tersebut yang sering menjadi tolak ukur saya dalam melihat keberhasilan anak, dan alhamdulillah anak saya sering berprestasi, baik di sekolah atau prestasi di luar sekolah dan anak perempuan saya mendapatkan beasiswa prestasi dan bisa kuliah di salah satu kampus negeri di Banjarmasin. Materi diajarkan sama, dan pekerjaan di rumah juga tidak pernah karena yang pertama perempuan laku dibebankan ke anak saya yang perempuan, tidak! Jika anak laki-laki saya bisa mengerjakan, maka mereka harus mandiri dan mengerjakan sendiri.<sup>78</sup>

Senada dengan paparan keluarga bapak W, dimana keluarga bapak W tidak melakukan evaluasi atau review kepada anak, karena keluarga bapak W mendidik dengan cara yang sama dan melihat keberhasilan anak juga sama. Keluarga bapak W hanya menekankan kepada anak agar selalu tekun dalam belajar. Hal ini berdasarkan paparan dari keluarga bapak W yang mengatakan bahwa:

Dalam keluarga saya tidak ada perbedaan. Saya juga tidak membagi dan menerapkan evaluasi atau review tertentu terhadap anak-anak saya. Mereka saya didik dengan cara yang sama sesuai keadaan dan kemampuan saya. Karena setiap anak mempunyai kelebihan

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Bapak J, di rumah Bapak J, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

masing-masing, oleh karena itu saya tidak mengukur hasil mereka, saya selalu mendorong mereka agar tetap belajar, terutama ilmu agama, di rumah atau di pesantren.<sup>79</sup>

Setelah orang tua mengetahui berhasil atau tidaknya anak mereka dalam menerima pembelajaran yang diberikan, tentu orang tua akan melakukan berbagai langkah sesuai dengan tujuan pendidikan dalam keluarga mereka masing-masing, sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak tercapai dengan baik juga anak tidak dirugikan dengan langkah yang diambil, khususnya dari perspektif gender.

Secara umum, langkah yang diambil orang tua dalam penelitian ini relatif sama, mereka berada pada batas peningkatan materi atau memasukkan anaknya ke pesantren yang telah mereka tentukan. Juga, apabila materi tidak tercapai, sebagian mengambil langkah untuk memasukkan anaknya ke pesantren atau mengaji langsung ke pesantren terdekat, sehingga dengan begitu tujuan pendidikan pada anak-anak mereka bisa tercapai. Sesuai paparan keluarga bapak MS yang mengungkapkan bahwa:

Tentonah manabi soro mile ya pasteh anak lake' selebbi otama masuk ponduk. Karna ponduk bisa ngacerin selebbi banyak etempeng Acer eroma. Nika aroma langkah sopaje Tao banyak. Ben tradisi matureh anak Jia emaso akin ke ponduk.<sup>80</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh keluarga bapak W, dimana keluarga bapak W yang menunjuk pesantren sebagai tempat anak untuk mempelajari lebih dalam pendidikan agama Islam. Hal ini berdasarkan paparan dari keluarga bapak W yang mengatakan bahwa:

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak MS, di rumah Bapak MS, Kelurahan Pekauman, Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, 4 Januari 2022.

Jika saya lihat anak-anak saya sudah bisa menguasai materi-materi dasar, saya menyuruh mereka untuk masuk pesantren. Seperti anak pertama saya, karena menurut saya sudah bisa, saya masukkan dia ke pesantren, begitu juga anak kedua jika sudah bisa, maka saya juga akan masukkan mereka ke pesantren.<sup>81</sup>

Dapat dimengerti bahwa ketika anak mencapai target yang ditentukan oleh orang tua, mereka kemudian di masukkan ke lembaga pesantren. Menurut peneliti semua itu sebagai langkah orang tua karena pendidikan di pesantren akan lebih menopang pengetahuan dan keterampilan anak-anak mereka sesuai orientasi dan tujuan orang tua terhadap anak mereka, baik mengaji dari rumah ke pesantren atau langsung dimasukkan ke pesantren. Secara signifikan keterampilan tersebut bisa dilihat oleh orang tua.

Namun pada bagian yang lain, langkah orang tua terhadap anak perempuan mereka masih tergolong membedakan, misalkan anak laki-laki dimasukkan ke pesantren sedangkan yang perempuan mereka masukkan ke sekolah formal. Sekalipun sama-sama dimasukkan ke pesantren. Sebagaimana paparan dari keluarga Ustaz Z yang mengatakan bahwa:

Manabi anak lake la Mare Acer eponduk sela epele, terro emaso Akina k Hadramaut. Manabi sebini Tina le tetep Acer eponduk Sampek mareh.<sup>82</sup>

Pada bagian ini penilaian orang tua terhadap pencapaian anak hanya pada anak laki-laki saja. Anak perempuan dianggap tercapai apabila mereka bisa menjadi anak yang penurut, bisa membantu pekerjaan rumah dan ada

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz Z, di rumah Bapak Ustaz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022

istilah bisa menjadi istri yang shalehah. Artinya hanya sebatas pada ruang lingkup keluarga saja.

Dari segi gender, tentu perbedaan ini sangat jauh, sekalipun pada aspek ini memang perempuan tidak ikut serta, namun hal ini menjadi problem bagi anak perempuan sehingga bisa timbul pemikiran bahwa anak laki-laki dituntut harus bisa membaca kitab kuning dan pintar mengaji serta kegiatan keagamaan lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Z yang mengatakan bahwa:

Anak lake' sebede epoduk memang esiap akin ontok bisa akenteh otabe anuros akin pendidikan eroma riah. Mon sebini sepeenting la bisa Oneng akemah dan hak-hak Ben kawejiben oreng bini. Sapenderreh antarana anak lake' ben bini Jia pade satejeh. Tape Mon esoro mile ya pasteh anak lake' se lebbi otama.<sup>83</sup>

Hal ini bisa disimpulkan bahwa pada aspek ini orang tua mengutamakan pendidikan anak laki-laki. Berdasarkan sikap dan cara mereka memberi penilaian terhadap masa depan anak mereka bahwa yang pantas menjadi penerus dan mengetahui banyak pengetahuan keagamaan adalah laki-laki. Tradisi keluarga madura memasukkan anaknya ke pesantren tentu tidak asing, karena masyarakat atau keluarga madura secara umum mengutamakan pendidikan keagamaan anaknya daripada pendidikan formal, tetapi hal ini tidak menjadi referensi tunggal, artinya masyarakat atau keluarga madura banyak yang hanya mengenyam pendidikan formal saja, tetapi mereka tetap diberikan pendidikan keagamaan di rumah, tempat

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Ustaz Z, di rumah Bapak Ustaz Z, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 8 Januari 2022



mengaji atau pesantren terdekat. Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga bapak W menyatakan:

Pendidikan di rumah yang diberikan kepada anak-anak saya tidak banyak. Karena kesibukan bekerja dan lain hal. Sehingga anak saya semuanya lebih banyak belajar di pesantren di dekat rumah dari sore harinya sampai isya. Mereka tidak saya masukkan ke pesantren karena menurut saya pendidikan formal itu sangat penting. Jadi saya meminta mereka untuk sekolah formal paginya dan sorenya mereka mengaji sebagaimana tradisi masyarakat atau keluarga madura.<sup>84</sup>

Hasil wawancara di atas dan observasi bisa evaluasi atau review yang dilakukan keluarga madura secara umum tidak menggunakan evaluasi khusus. Apabila anak sudah bisa secara dasar tentang agama, mereka memilih pesantren untuk memperdalam pendidikan agama Islam dengan tekun. Dalam keluarga madura. Masyarakat madura sangat identik dengan fanatisme keagamaan yang mereka anggap sebagai pondasi dan kewajiban bagi orang tua mengajarkan dan memberikan pendidikan keagamaan sedini mungkin. Bahkan ada istilah di kalangan masyarakat madura adalah lebih baik anak mereka tidak sekolah formal yang penting anak mereka bisa dimasukkan ke pesantren.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan data di atas yang telah dipaparkan sesuai fakta temuan penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis atau membahas data-data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif secara terperinci.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak W, di rumah Bapak W, Kelurahan Pekapuran, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 6 Januari 2022.

## **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Pada Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Orang tua dan anak pada suatu keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua sebagai kepala keluarga tidak hanya berperan memberikan atau mencukupi semua kebutuhan anak secara ekonomi tetapi juga berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya tanpa melihat status gender anak. Pendidikan diberikan oleh orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan tentu setiap orang tua mempunyai tujuan masing-masing dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya, baik mereka yang mendidik secara langsung atau tujuan mereka menyerahkan anak-anaknya kepada instansi pendidikan lainnya.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga Madura berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas mencakup dalam beberapa hal, antara lain:

### **a. Beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya**

Iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya menjadi tujuan pendidikan agama Islam bagi orangtua pada anak laki-laki dan perempuan keluarga Madura tidak ada perbedaan status gender. Hal ini dikarenakan keimanan itu sendiri merupakan dasar dari semua aspek, sehingga dalam pelaksanaan dan penerapannya keluarga Madura tidak menjadi gender untuk berpihak kepada salah satunya. Anak sebagai amanah dari Allah Swt, oleh sebab itu orang tua berkewajiban dalam

menanamkan nilai keimanan kepada anak tanpa melihat status gender anak.

Menurut peneliti, berdasarkan observasi masyarakat atau keluarga Madura secara kultur sangat erat dengan agama, maka tidak heran jika pendidikan dalam keluarga Madura sangat erat dengan aspek dan nilai-nilai agama, terutama terkait dengan keimanan. Karenanya, maka tidak heran jika mendengar bahwa orang-orang Madura dikatakan agamis, terutama dalam pendidikan keluarga.

Secara etimologi, iman berarti membenaran hati. Secara terminologi, iman berarti membenaran menggunakan hati, pengakuan menggunakan ekspresi, serta pengamalan dengan anggota badan. “Pengamalan dengan anggota badan” ialah, hati mengamalkannya dengan keyakinan, serta anggota badan mengamalkannya menggunakan melaksanakan ibadah. Keimanan pula dapat dijadikan sebagai motivator, dinamisator serta sumber kebaikan tertinggi pada kehidupan manusia global, karena Iman adalah dasar segala amal perbuatan manusia.<sup>85</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al- Hujurat/49: 14.

---

<sup>85</sup> Salmi Wati. *Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan Bagi Anak-Anak*. Jurnal Penelitian Sosial Agama. Vol. 6. No. 2. 2021, h. 142

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا

وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا

يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨﴾

Ayat di atas bisa dipahami bahwa, iman tidak relatif hanya berupa penyerahan diri, tetapi pula menggunakan keyakinan dengan hati serta dibuktikan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, menjadi umat Islam yang beriman kita wajib meyakini sepenuh hati bahwa Allah itu sah terdapat serta selalu memantau tingkah laku umatnya, maka dari itu tak terdapat satu detikan yang membentuk kita lupa atau tidak beriman pada Allah Swt, serta pula beriman pada Rasul-Nya. kondisi iman masing-masing muslim tidak konsisten dan pada pembahasan ini diterangkan beberapa ayat Al Quran yang mengungkapkan ihwal bertambahnya iman.<sup>86</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. al-Anfal/8: 2.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

<sup>86</sup> Husniyah Hazimah Amin, dkk. *Iman Kepada Allah (Proses Munculnya Iman Sad, Dzan dan Ilmu)*. Jurnal UIN Alauddin Makassar. <https://osf.io/x73us>. Diakses pada tanggal 05/15/2023

Ayat di atas menjelaskan bahwa keimanan seseorang berbeda-beda dan tidak konsisten. Artinya untuk menumbuhkan keimanan yang kuat bagi anak, maka orang tua memiliki kewenangan dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai agama pada anak, terutama dalam keluarga sebagai pusat pendidikan bagi anak. Jika melihat fungsi serta tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menanamkan nilai yang baik, meliputi:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt;
- 2) Menanamkan nilai sebagai landasan hidup untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat;
- 3) Menyesuaikan mental agar selaras dengan lingkungannya, dan;
- 4) Memperbaiki kesalahan, kekurangan anak dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>87</sup>

Keterangan di atas mampu dipahami bahwa tujuan pendidikan kepercayaan Islam pada famili merupakan supaya menaikkan keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman anak terkait dengan ajaran Islam, sehingga mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang beriman pada Allah Swt dan Rasul-Nya,

b. Bertakwa kepada Allah Swt

Bertakwa kepada Allah Swt sebagai tujuan bagi orangtua terhadap anak dalam keluarga Madura tidak membedakan antara anak. Pada aspek ini, orang tua tidak melihat status gender anak untuk

---

<sup>87</sup>Jasuri. *Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, h. 26

mengistimewakan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Orang tua secara konsisten mengajarkan dan mendidik anak untuk istiqomah dalam menjalankan kewajiban dari Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya, dimana hal tersebut merupakan dasar dari takwa itu sendiri.

Takwa dalam bahasa memiliki arti ketakutan, sedangkan dalam konteks agama, takwa merujuk pada pelaksanaannya adalah segala yang telah diatur oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertakwa kepada Allah berarti menjaga diri dari kemarahan dan hukuman-Nya dengan cara menghindari pelanggaran agama dan syariat-Nya. Sebelum memerintahkan hal-hal lain, Allah memerintahkan umat Muslim untuk bertaqwa agar takwa menjadi motivasi bagi mereka untuk mematuhi perintah-Nya.<sup>88</sup> Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Secara esensial, takwa merujuk pada sebuah karakteristik yang mutlak dan sangat penting bagi jiwa seorang muslim yang sadar, karena melalui ketakwaan tersebut ia dapat selalu menjaga dan melindungi dirinya serta masyarakat dari segala yang dapat menyebabkan kerusakan atau kehancuran. Takwa pada dasarnya mencakup sikap cinta dan takut, yang lebih tepatnya lagi, kesadaran akan segala yang menyangkut dirinya

<sup>88</sup> Moh. Arif. *Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad*. Jurnal Kalam. Vol. 7. No. 2. Desember 2013, h. 248

serta kesadaran akan keberadaan Allah Swt yang senantiasa melihat hati yang paling dalam. Definisi paling umum dari takwa adalah "mempertahankan diri dari hukuman Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya," atau lebih sederhana lagi, "melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya."<sup>89</sup>

Dalam ajaran Agama Islam, setiap individu manusia memiliki koneksi langsung dengan Allah Swt, sebagai pencipta seluruh makhluk, termasuk manusia itu sendiri. Ketaatan, kewajiban, dan kesopanan dalam beribadah kepada Allah Swt merupakan bagian dari taqwa kepada-Nya. Taqwa kepada Allah dapat diwujudkan melalui semangat pengabdian, penghambaan, ketulusan, kepatuhan, dan kesetiaan, serta cinta yang membara di dalam hati kita semua.<sup>90</sup> Selain itu, Al Quran dalam beberapa ayat banyak menceritakan tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa, dimana hal ini merupakan sikap hidup dan akhlak seseorang disebabkan buah dari hasil didikan ibadah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 136.

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

<sup>89</sup> Abdul Halim Kuning. *Takwa dalam Islam*. Jurnal Istiqra . Vol. VI. No1. September 2018, h. 103-104

<sup>90</sup> Hj. Ajeng Kartini. *Taqwa Penyelamat Ummat*. Jurnal Al Ulum. Vol. 52. No. 2. April, h. 27

Berdasarkan ayat di atas, disebutkan beberapa ciri-ciri orang yang bertakwa, antara lain:

- 1) Selalu mengingat Allah Swt;
- 2) Gemar menginfakkan rezekinya di jalan Allah Swt;
- 3) Sabar;
- 4) Pemaaf;
- 5) Jujur, dan:
- 6) Apabila berbuat salah segera bertaubat kepada Allah Swt.<sup>91</sup>

Uraian di atas dapat dimengerti bahwa takwa umumnya merujuk pada pelaksanaan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara itu, tanda-tanda seseorang yang bertakwa secara umum adalah selalu berada dalam jalan Allah Swt dan mengikuti ajaran-Nya. Jika melihat keterangan di atas, dimana ketakwaan itu tumbuh melalui konsistensi dalam beribadah, dimana ibadah itu sendiri tentu tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan dalam keluarga. Maka tidak heran jika dalam keluarga Madura pendidikan keluarga sangat erat dengan agama, karena dari keluarga itulah yang nantinya akan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt.

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa bertakwa kepada Allah Swt dalam pelaksanaannya orang tua tidak boleh membedakan antara masing-masing anak. Hal ini menurut peneliti disebabkan perintah Al Quran, seperti melaksanakan shalat, jujur dan lain sebagainya. Juga

---

<sup>91</sup> Hj. Ajeng Kartini. *Taqwa Penyelamat Ummat. Jurnal Al Ulum*, h. 29



alasan lain dikarenakan tidak ada kaitannya dengan tradisi-sosial masyarakat Madura, sehingga perbedaan dalam menerapkan tujuan tersebut antara anak laki-laki dan perempuan sama. Artinya, orang tua dalam mendidik tidak boleh lepas dari ajaran al Quran sehingga anak bisa tumbuh berdasarkan nilai-nilai al Quran. Hal ini sejalan dengan keterangan Muhammad Fadhil Al Jamali dalam Nazarudin mengatakan bahwa, tujuan pendidikan dalam Islam berdasarkan al Quran meliputi beberapa hal, antara lain:

- 1) Mengenalkan anak dengan Allah Swt;
- 2) Mengenalkan anak terhadap perannya sesama manusia;
- 3) Mengenalkan anak terhadap interaksi sosial, dan;
- 4) Mengenalkan anak dengan kehidupan alam semesta.<sup>92</sup>

c. Berbakti kepada orang tua

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Islam telah mengajarkan umat muslim agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan berkecukupan tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayangnya. Oleh karena itu seorang anak memiliki

---

<sup>92</sup>Nazarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Bandung: CV Amanah, h. 69

macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya menempati urutan kedua setelah Allah swt, dan dilarang untuk durhaka kepada orang tua.<sup>93</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa berbakti terhadap orang tua bagi orang Madura merupakan kewajiban dan hal ini juga menjadi konsistensi orang Madura dalam mewujudkan tanggung jawab sebagai anak. Hal ini tergambar dalam pribahasa dan menjadi falsafah bagi orang Madura bahwa patuh terhadap orang tua merupakan kewajiban. Oleh sebab itu, berbakti kepada orang tua sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam terhadap anak laki-laki dan perempuan bisa tergambar dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Sekalipun bentuk bakti antara anak ada perbedaan. Dimana bentuk lain anak laki-laki dalam berbakti adalah menjaga keluarga dan anak perempuan membantu pekerjaan rumah yang sifatnya domestik.

Menurut Syaikh Abdul Aziz Bin Muhammad As-Sadhan mengatakan bahwa bentuk patuh kepada orang tua adalah dengan taat kepada keduanya selama itu tidak haram, mendahulukan permintaan keduanya daripada ibadah sunnah, menjauhi apa yang dilarang keduanya, menafkahi keduanya, dan bersengaja mencari-cari apa yang diinginkan keduanya. Berbakti kepada orangtua adalah salah satu bentuk amal yang mendekatkan diri kepada Allah yang luar biasa. Adalah para Nabi dan Rasul utusan Allah, mereka adalah orang yang terdepan di antara orang yang berlomba berbakti kepada orang tua. Perilaku berbakti kepada

---

<sup>93</sup>Fika Pijaki Nufus, dkk. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Q.S Luqman 14 dan QS. Al Isra 23-24*. Jurnal Ilmiah Didaktika. Vol. 18. No. 1 Agustus 2017, h. 17

orangtua adalah hutang, yang akan jadi simpanan bagi orang yang berbakti kepada orang tuanya.<sup>94</sup>

Melakukan kebaikan kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *birr al-walidain*. Secara etimologi, *birr* memiliki arti luas dalam melakukan kebaikan (*khair*). Sementara itu, *birr al-walidain* mengacu pada perilaku yang luas dalam melakukan kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua. Oleh karena itu, *birr al-walidain* merujuk pada perbuatan baik yang dilakukan dengan keikhlasan hati dan niat yang tulus, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Dalam agama Islam, Allah Swt juga menegaskan pentingnya melakukan kebaikan (*ihsan*) kepada kedua orang tua.<sup>95</sup> Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Isra'/17: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Disamping itu, Allah juga menyuruh kita untuk tidak menggunakan kata-kata kasar atau menyakiti perasaan orang tua kita,

<sup>94</sup>Syaikh Abdul Aziz Bin Muhammad As-Sadhan *Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orangtua*. At-Tadzkirah, h. 23

<sup>95</sup>Nur I'anah. *Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*. Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 25. No. 2 2017, h. 115

tidak berteriak atau berbicara dengan tidak sopan kepada mereka. Perintah untuk berbakti kepada orang tua juga berhubungan dengan rasa syukur kepada Allah.<sup>96</sup> Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Luqman/31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُرُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Selayaknya kita senantiasa menunjukkan pengabdian pada orang tua, karena mereka telah bersedia mengorbankan diri untuk memberikan kebahagiaan dan mewujudkan impian anak-anak mereka. Birrul walidain meliputi tindakan baik, memberikan kasih sayang, menunjukkan kelembutan, memperhatikan kondisi orang tua, dan menjauhi perbuatan negatif terhadap mereka. Berbakti pada orang tua adalah perbuatan baik dengan derajat yang sangat tinggi..<sup>97</sup>

d. Bertanggung jawab

Masyarakat Madura dapat disebut sebagai salah satu kelompok etnis yang tangguh dan tekun dalam berkarya, sehingga tidak mengherankan jika orang tua dalam keluarga mengajarkan anak-anak mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam segala aspek, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap keluarga. Tanggung

<sup>96</sup> Nur I'annah. *Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*. Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 25. No. 2 2017, h. 116

<sup>97</sup> Hofifah Astuti. *Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadits*. Jurnal Riset Agama. Vol. 1. No 1. April 2021, h. 46

jawab merujuk pada kesadaran manusia akan perilaku atau tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga mengimplikasikan pelaksanaan kesadaran akan kewajiban seseorang. Dengan memiliki sikap bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dihargai, dan disenangi oleh orang lain. Sikap bertanggung jawab akan mendorong seseorang untuk bertindak dengan hati-hati dan melakukan perencanaan yang matang. Sikap bertanggung jawab akan membantu seseorang menyelesaikan tugas dengan baik.<sup>98</sup>

Menjadi pribadi yang memiliki karakter tanggung jawab bagi anak dalam keluarga Madura antara anak laki-laki dan perempuan diklasifikasikan oleh akses dan stereotip masyarakat Madura pada perempuan, dimana peran laki-laki lebih dominan daripada peran perempuan, terutama peran terhadap keluarga saat di rumah atau peran dalam masyarakat. Pada dasarnya, antara anak Madura tidak ada perbedaan, mereka harus mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sehingga saat mereka dihadapkan dengan sebuah masalah, mereka bisa menyelesaikannya, dan itu semua berlaku untuk semua anak tanpa perbedaan gender.

ShabriiShaleh Anwar mengklasifikasikan tanggung jawab dalam tiga bagian. *Pertama*, vertical, perilaku tanggung jawab kepada Allah Swt. *Kedua*, horizontal, tanggung jawab kepada yang berkorelasi diluar

---

<sup>98</sup>Sukima. *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h. 4

dirinya. *Ketiga*, personal, tanggung jawab terhadap dirinya. Adapun pembagian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab Kepada Allah Swt

Tanggung Jawab kepada Allah adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Adapun bentuk Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan diantaranya adalah:

- a) Mengabdikan diri kepada Allah Swt
- b) Istikamah di jalan Allah Swt
- c) Amanah
- d) Menjaga diri dan keluarga dari siksa neraka.<sup>99</sup>

2) Tanggung jawab kepada diri sendiri

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang menuntut motivasi dari dalam diri sendiri. tanggung jawab personal merupakan dorongan dari dalam diri sendiri, bukan dari sebab orang lain atau keterpaksaan. Oleh sebab itu, apabila anak memiliki tanggung jawab ini, maka mereka akan mampu memecahkan masalah yang ada dalam dirinya atau di luar dirinya.<sup>100</sup>

3) Tanggung jawab kepada tugas dan keluarga

Tugas artinya amanah yang wajib dikerjakan atau suatu pekerjaan sebagai tanggung jawab. Sedangkan keluarga ialah unit

---

<sup>99</sup>Shabri Shaleh Anwar. *Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 1. No 1, Juni 2014, h. 14

<sup>100</sup>ibid, h. 15

sosial terkecil yang primer dan pertama bagi seseorang anak, sebelum dia berkenalan dengan global sekitarnya, oleh karenanya, anak yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas dan keluarganya akan menjadi pemimpin bagi dirinya dan keluarga. Maka penting bagi orang tua buat mengajarkan dan mendidik anak buat memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan famili.<sup>101</sup>

Adapun sikap atau perilaku seseorang yang mempunyai tanggung jawab antara lain:

- 1) Melakukan semua hal penuh kesungguhan
- 2) Berusaha melakukan yang terbaik
- 3) Rela berkorban
- 4) Disiplin
- 5) Amanah
- 6) Taat aturan
- 7) Jujur dalam bertindak
- 8) Berani menanggung risiko.<sup>102</sup>

Bertanggung jawab itu merupakan bentuk penghambaan kepada Allah, atau tanggung jawab lainnya yang berhubungan dengan dirinya dan sesama. Secara umum dapat digaris bawahi bahwa sesungguhnya pendidikan agama Islam dalam keluarga bertujuan agar anak memiliki karakter bertanggung jawab, mengembangkan potensi atau fitrah anak sehingga terbentuk jiwa yang bertakwa pada Allah Swt dan mengabdikan

---

<sup>101</sup>Sukima. *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta, h. 16

<sup>102</sup>Ibid, h. 5

kepada Allah Swt dalam mengemban amanah tersebut. Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. A Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا

اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾

Melihat dari perspektif gender, orang tua dalam keluarga Madura tidak hanya memperhatikan pendidikan iman dan takwa kepada Allah Swt beserta Rasul-Nya, tetapi juga mendidik dan membentuk anak memiliki untuk tanggung jawab sebagai sebagai tujuan dalam keluarga. Secara umum, bertanggung jawab harus dimiliki oleh semua anak tanpa terkecuali, sekalipun pada porsi yang berbeda..<sup>103</sup>

e. Mempunyai jiwa sosial

Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan keluarga lebih berpengaruh daripada pusat lembaga pendidikan lainnya, dimana keluarga dapat membentuk kecerdasan individu dan bermasyarakat.<sup>104</sup> Oleh karena itu, dalam membentuk pendidikan sosial keluarga adalah tempat terbaik bagi anak dalam mengenal, memahami dan mengerti esensi dari kehidupan bermasyarakat.

<sup>103</sup> Siti Fatimah dan Wirdaningsih. *Gender dan Pendidikan Multikultural*, h. 131

<sup>104</sup> Nazarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, h. 66



Masyarakat Madura dikenal dengan solidaritas dan sosialnya, terutama sesama Madura. Adat atau tradisi Madura akan tetap dilestarikan dimanapun mereka berada sekalipun di tempat perantauan.s Selain itu juga sebagai makhluk sosial yang memang seharusnya mempelajari semua aspek yang berkaitan dengan sosial. Dalam keluarga Madura, pendidikan sosial tidak hanya menjadi salah satu fokus pendidikan agama Islam bagi orang tua terhadap anak, jauh dari hal tersebut bahwa sosial menjadi salah satu instrumen masyarakat dalam menentukan atau melihat keberhasilan dalam sebuah keluarga.

Hakikatnya, pendidikan sosial telah diajarkan dalam Al Quran, dimana dalam Al Quran manusia disebut dengan *An Nas* yang digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosialnya.<sup>105</sup> Dengan demikian, orang tua dalam anak harus mengajarkan, memberikan pemahaman dan sosialisasi bahwa insan tidak akan hidup sendiri tanpa kehidupan sosial, sehingga sifat sosial dalam diri anak mampu tumbuh efektif. Oleh sebab itu, juga mempunyai sifat takwa sebagai dasar karakter anak dalam bermasyarakat dan menjalin keharmonisan antar sesama.

Namun, jika dilihat dari perspektif gender, pendidikan sosial sebagai salah satu tujuan keluarga Madura terjadi kesenjangan pada aspek peran saat bersama masyarakat, perempuan tidak terlibat aktif dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kegiatan-kegiatan atau tradisi

---

<sup>105</sup> Iaman Syafi'i. Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. November 2015, h. 16

keluarga Madura secara umum didominasi oleh laki-laki, sehingga anak laki-laki lebih diutamakan peranannya.

Selain itu juga, anak laki-laki dianggap sebagai pengganti atau penerus orang tua saat berada di masyarakat. Cara orang tua dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan mengajak anak laki-laki mereka secara aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, dengan demikian aspek pembiasaan pada anak tumbuh dalam bermasyarakat. Sedangkan anak perempuan dalam keluarga Madura perannya lebih bersifat domestik, seperti mengurus rumah, anak dan lainnya.

## **2. Orientasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Sebagai orang tua tentu mereka berharap mampu membentuk akidah, spiritual dan sosialnya, dan setiap orang tua juga menginginkan anak-anaknya mempunyai keterampilan dalam berbagai aspek. Demikian keinginan tersebut untuk membantu anak mempunyai kepribadian yang luhur, beriman kepada Allah Sw, berakhlak mulia dan terampil, juga tentu anak yang berbakti sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Anfal/8: 27.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak pada dalam memperoleh kebahagiaan dan kesuksesannya yang mereka impikan, begitu pula orang tua memiliki kehendak buat menyampaikan, dan memfasilitasi hasrat anak atau keinginan orang tua terhadap kesuksesan anak. Dalam keluarga madura, orientasi orang tua terhadap anak secara umum tidak bisa dipisahkan dari aspek keagamaan. Hal ini tentu dipengaruhi oleh tradisi dan pola pikir masyarakat atau keluarga madura bahwa ajaran agama dan pengamalannya adalah keinginan utama yang harus tercipta dalam mendidik anak. Orientasi tersebut meliputi beberapa aspek:

a. Orientasi pada aspek akidah

Tanggung jawab terbesar orang tua ialah aspek akidah, dimana akidah untuk menjadikan anak memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Allah Swt, sehingga anak terhindar dari kesyirikan dan perbuatan tercela lainnya. Dalam keluarga Madura, penekanan terhadap aspek akidah sudah terlihat sejak dini, dimana orang tua memberikan sentuhan-sentuhan keagamaan kepada anak dan hal ini menjadi point utama orang tua dalam pendidikan keluarga.

Cara yang dilakukan dalam keluarga Madura adalah dengan mengajarkan dan mengenalkan anak terkait dengan rukun Iman, asmaul husna juga lainnya yang dapat menumbuhkan akidah mereka. Dalam keluarga Madura, apabila anak kuat akidahnya, anak akan mempunyai dan mengetahui batasan-batasan terkait dengan larangan dalam syariat

Islam, dan hal tersebut merupakan pondasi sejak dini.<sup>106</sup> Aspek akidah dalam keluarga Madura dilihat dari perspektif gender tidak ada ketimpangan, anak ditekankan untuk memiliki akidah yang kuat sebagai bekal dan pondasi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya akidah bagi setiap manusia menjadi faktor orang tua tidak melihat status gender anak pada aspek ini.

Aspek akidah tentu tidak hanya sekedar impian orang tua terhadap anak, tetapi merupakan utama terhadap tanggung jawab orang tua, dimana orang tua berperan untuk mendidik, mengarahkan, membimbing anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat pada kehidupannya.<sup>107</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Kesimpulannya bahwa untuk membentuk akidah yang kuat maka orang tua sedini mungkin harus mengikat anak dengan keyakinan yang kuat atau rukun Iman yang asasi dan semua keyakinan menuju kebaikan. Dan untuk membina hal tersebut sehingga cita-cita orang tua

<sup>106</sup> Muktiali Jarbi. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendais. Vol. 3. No 2 Desember 2021, h. 131

<sup>107</sup> Muktiali Jarbi. *Tanggung jawab Orang Tau Terhadap Pendidikan Anak*, h. 135

tercapai maka serahkan semuanya dan orang tua menanamkan kepada anak kepercayaan terhadap Allah Swt.

b. Orientasi pada aspek spiritual

Pentingnya aspek spiritual bagi setiap orang yang merupakan bagian dari aspek akidah. Dalam keluarga Madura aspek spiritual menjadi salah satu fokus pendidikan karena mencakup hubungan seorang hamba dengan Allah Swt, juga antar sesama manusia. Dalam mewujudkan orientasi tersebut adalah dengan menerapkan pembiasaan sedini mungkin dalam keluarga, sehingga anak baik saat di rumah atau saat di masyarakat anak tetap konsisten menjalankan agamanya dengan baik.

Cara tersebut seperti membiasakan dan mendekatkan anak dengan al Quran, shalat wajib dan sunnah, zikir dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Artinya orang tua selalu mendorong agar anak selalu dekat dan mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten sehingga aspek spiritual tersebut tumbuh dalam keseharian anak. Selain itu juga, cara atau langkah orang tua dalam mewujudkan orientasi tersebut adalah juga membiasakan anak untuk mengikuti majelis sholawat, dzikir, al Quran dan lain sebagainya, karena dengan demikian anak juga terlatih dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan ibadah atau keagamaan dalam kehidupan mereka, sehingga ibadah atau agama tidak hanya sekedar kewajiban, melainkan juga tumbuh cara cinta dan kebahagiaan dalam menjalankan ajaran Islam dalam jiwanya.

Hakikatnya spiritual ialah jiwa anak yang wajib disirami oleh cahaya agar nantinya jiwanya memantulkan keindahan ajaran Islam sesuai tuntutan al Quran serta sunnah. Terdapat beberapa hal yang perlu dilatih pada aspek spiritual ini, antara lain:

- 1) Membiasakan anak untuk melaksanakan aktivitas ibadah;
- 2) Mendidik anak dengan tuntunan Al Quran dan sunnah;
- 3) Membiasakan anak ke tempat mulia.
- 4) Membiasakan anak dengan zikir untuk mendekatkan diri pada pencipta, dan;
- 5) Mengajarkan anak dan melaksanakan shalat wajib dan sunnah.<sup>108</sup>

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas bisa dilihat dari keinginan keluarga dan cara mewujudkan cita-cita tersebut. Keluarga merupakan lapangan pertama dalam pembentukan karakter dan agamanya anak, sehingga pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi salah satu kunci kesuksesan adalah dalam mewujudkan harapannya dalam hal ini adalah aspek spiritual anak.

Orientasi tersebut, jika dilihat dari kacamata gender, tentu tidak ada perbedaan dari masing-masing anak. Menurut keluarga Madura semua orang harus menjadi muslim taat beragama, sehingga status gender anak tidak menjadi persoalan dan kesenjangan. Menjadi muslim yang taat, mencintai Allah Swt dan Rasul adalah kewajiban setiap muslim dan hal tersebut tidak melihat status gender seseorang. Semua

---

<sup>108</sup> Mukhtali Jarbi. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*, h. 137

anak mempunyai tempat yang setara pada ranah ini, seperti bersedekah dan kebaikan lainnya. Aspek ini merupakan bentuk penghambaan dan pengabdian seorang hamba kepada pencipta, sehingga setiap anak harus diajarkan, dibiasakan dan dikenalkan terkait hal-hal ibadah atau kebaikan dalam kehidupan.

Berdasarkan paparan tersebut bisa dipahami bahwa untuk membentuk anak mempunyai serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dibutuhkan kerja keras dan tanggung jawab orang tua buat mengarahkan, membimbing serta mengajarkan pentingnya pengamalan syariat Islam, baik menjadi anak, individu serta lainnya.

Marzuki mengatakan bahwa untuk mewujudkan orientasi atau harapan tersebut maka orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan secara konsisten. Pembinaan tersebut dapat diterapkan dalam beberapa hal berikut:

- 1) Mendorong anak buat mempelajari, membaca dan mengamalkan Al Quran;
- 2) Mendorong anak untuk mempelajari dan menghafal hadist-hadist Nabi;
- 3) Mengajak anak untuk menghayati kuasa Allah Swt yang terdapat pada sekitarnya;
- 4) Melatih anak buat bersikap sabar dan ridha terhadap ketetapan Allah Swt;

- 5) Mengajarkan anak perihal pentingnya mengasihi Allah Swt serta Rasulullah SAW melebihi cintanya pada yg lain;
- 6) Mendorong anak buat mempelajari, membaca dan mengamalkan Al Quran;
- 7) Mendorong anak untuk mempelajari dan menghafal hadist-hadist Nabi;
- 8) Mengajak anak untuk menghayati kuasa Allah Swt yang terdapat pada sekitarnya;
- 9) Melatih anak buat bersikap sabar dan ridha terhadap ketetapan Allah Swt;
- 10) Mengajarkan anak perihal pentingnya mengasihi Allah Swt serta Rasulullah SAW melebihi cintanya pada yang lain;
- 11) Melatih anak untuk terbiasa bersedekah dan kebaikan lainnya;
- 12) Menciptakan suasana yang baik dalam keluarga agar cita-cita tersebut tumbuh dalam diri anak dengan sendirinya, dan;
- 13) Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>109</sup>

Secara konseptual, Islam mengajarkan bahwa keluarga harus menjadi contoh atau teladan bagi anak dalam mewujudkan orientasi tersebut. Artinya, kesalehan orang tua dalam keluarga akan menjadikan anak mengikuti dan akan berdampak terhadap kepribadian anak, sehingga keinginan tersebut bisa tercapai. Oleh karena itu, orang tua

---

<sup>109</sup> Abd. Syahid dan Kamarudiin. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak*, h. 126



sebisa mungkin terus meningkatkan kesalehannya atau ketakwaannya sebagai inspirasi bagi anak dalam mewujudkan orientasi tersebut.

c. Orientasi pada aspek sosial

Berbeda dengan aspek lain di atas, dimana aspek-aspek tersebut dalam pelaksanaan dan cara mewujudkan tidak membedakan status gender anak. Pada aspek sosial, status gender sangat terlihat jelas dari bagaimana cara dan tujuan atas keberhasilan suatu pendidikan dalam keluarga. Aspek sosial menjadikan anak laki-laki berperan lebih aktif dan keberhasilan pendidikan dalam keluarga Madura adalah apabila anak laki-laki mampu berpartisipasi dan bisa memimpin suatu acara atau kegiatan keagamaan dalam masyarakat Madura, seperti pembacaan maulid Nabi dan lain sebagainya. Sedangkan anak perempuan ukuran keberhasilannya apabila anak mampu melaksanakan pekerjaan rumah dengan baik.

Namun, tidak semua keluarga Madura sependapat dengan paradigma tersebut, dimana hal tersebut sudah tidak lagi relevan dengan peradaban sekarang dan juga kehidupan perkotaan, sehingga dari sekian keluarga Madura yang telah diwawancara tidak terdapat perbedaan cara orang tua atau menempatkan tujuan pendidikan kepada anak, juga instrumen keberhasilan pendidikan dalam keluarga Madura. Artinya, setiap anak adalah makhluk sosial yang semestinya mereka mempunyai pemahaman dan sosial yang sama.

Al Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan tidak bisa terpisah dalam berinteraksi dengan lainnya dikarenakan makhluk social. Sehingga untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan hukum yaitu akhlak.<sup>110</sup> Firman Allah Swt dalam Q.S Luqman/31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dapat disimpulkan bahwa manusia (*insan*) merupakan makhluk sosial tidak akan lepas dan dipisahkan berasal interaksi antara sesama, baik pada keluarga terlebih di masyarakat. Kehidupan sosial bagi manusia artinya suatu identitas yang tidak bisa lepas dan dipisah asal kehidupan mulai dari lahir sampai liang lahat.

Sebab itu, aspek sosial dalam pendidikan keluarga bagi anak menjadi salah satu fokus pendidikan yang harus diajarkan kepada anak, agar nantinya anak bisa hidup secara rukun dan mempunyai tanggung jawab sosial yang baik dan berakhlakul karimah.

---

<sup>110</sup>Nurhayati. *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, h. 299

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Diberikan Orang Tua Pada Anak Laki-Laki-dan Perempuan**

Perkembangan anak baik secara fisik dan mental akan dipengaruhi oleh bahan ajar yang diberikan terhadap mereka. Nilai-nilai yang diberikan akan menjadi referensi kehidupan mereka, baik saat berada di lingkungan keluarga atau masyarakat. Dengan demikian, karakter atau perilaku terindikasi oleh nilai-nilai pendidikan yang diberikan.

Dalam kehidupan anak, dasar mereka dalam melakukan atau beraktivitas didasari oleh keadaan dalam keluarga itu sendiri. Apabila dalam keluarga mereka mendapatkan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang baik, tentu mereka juga akan berperilaku atau mempunyai karakter yang baik, mengingat keluarga adalah guru pertama bagi anak itu sendiri. Artinya, bahan ajar yang diberikan dapat menumbuhkan atau memberikan penanaman juga menyempurnakan keluhuran budi pekerti mereka atau akhlakul karimah.

Ajaran pendidikan agama Islam secara garis besar yang merupakan pokok pendidikan untuk anak, juga berdasarkan hasil wawancara dan observasi antara lain:

#### **a. Nilai-nilai pendidikan akidah**

Keluarga sebagai lembaga pertama bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan, selain itu sangat penting untuk memperhatikan aspek pendidikan akidah bagi anak. Pendidikan akidah merupakan dasar dari ajaran Islam itu sendiri. Anak harus dibiasakan untuk mengucapkan kalimat-kalimat suci atau dibiasakan untuk

menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Allah Swt. Dengan demikian, anak akan bertumbuh berdasarkan nilai-nilai akidah yang kuat dalam diri mereka, sehingga mereka bisa mengenal pencipta-Nya.

Orang tua dalam keluarga Madura berperan aktif terhadap akidah anak, hal ini dibuktikan bahwa orang tua keluarga Madura memberikan materi-materi akidah kepada anak. Nilai-nilai akidah yang diajarkan orang tua kepada anak seperti rukun Iman, mengenal sifat-sifat Allah Swt dan Rasul dan lain sebagainya.

Nilai-nilai akidah yang diberikan tanpa ada perbedaan. Masing-masing anak mendapatkan nilai-nilai yang sama. Artinya di sini orang tua tidak melihat status gender anak, tetapi melihat esensi dari akidah itu sendiri yang harus tertanam dalam jiwa anak, dan orang tua harus terus menerus menanamkan pada setiap fase pertumbuhannya dengan landasan akidah akidah yang benar.<sup>111</sup> Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga harus memperlihatkan nilai-nilai pendidikan akidah sehingga anak sudah terbiasa mendapatkan pendidikan aqidah dalam keluarga.

Hal ini tidak lepas dari peran keluarga itu sendiri dalam memberikan atau menanamkan dasar akidah atau dasar pedoman hidup bagi anak. Sesuai firman Allah dalam (QS. Luqman: 13).<sup>112</sup> Dimana ayat ini menjelaskan tentang keluarga Luqman untuk berpegang teguh kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah Swt.

---

<sup>111</sup>Jasuri. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*, h. 22

<sup>112</sup>Riesta Rahmadian, Dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, h. 5

b. Nilai-nilai pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah khususnya pendidikan shalat serta pendidikan al Quran serta utama-pokok ajaran Islam yg lain wajib sebagai penekanan orang tua dalam memberikan pembinaan karena peran orang tua itu sendiri sangat sentral mengingat pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan agama yang berperan terhadap pertumbuhan anak secara total, baik secara akidah, ibadah, akhlakul karimah serta lainnya. oleh sebab itu, pendidikan kepercayaan Islam pada keluarga perlu menanamkan ikatan kekuatan Iman dan Islam serta amal shaleh.

Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga Madura kepada anak diberikan oleh orang tua seperti nilai-nilai tentang shalat, puasa, bersuci dan lainnya. Nilai-nilai tersebut diberikan karena anak atau setiap muslim tidak akan lepas dari ibadah-ibadah tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut menurut wajib diberikan. Dalam memberikan pendidikan ibadah tersebut sebagian keluarga menggunakan kitab khusus fiqih ibadah, seperti *Mabadiul Fiqhiyah*, yaitu kitab fiqih dasar berkaitan shalat, wudhu, puasa dan lainnya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu cara orang tua dalam memberikan nilai-nilai ibadah. Selain nilai-nilai juga berkaitan dengan materi yang diberikan seperti materi fiqih, keluarga Madura juga mengajarkan materi berkaitan dengan tajwid dan juga berkaitan dengan ilmu nahwu atau cara untuk membaca kitab yang tidak berharakat.

Nilai-nilai pendidikan ibadah di atas diberikan kepada anak tanpa melihat status gender anak. Semua Anak mendapatkan hak yang sama, seperti shalat, tajwid dan lainnya. Akan tetapi, dalam keluarga Madura khusus bagi anak perempuan terdapat penekanan atau keharusan, dimana anak perempuan mengetahui bahkan harus lebih tau terkait materi bersuci, seperti haid dan sebagainya daripada anak laki-laki.

Menurut keluarga Madura, anak perempuan selain sebagai tempatnya lebih banyak di rumah dan juga nantinya sebagai ibu rumah tangga, maka wajib bagi anak perempuan untuk mengetahui materi-materi bersuci sebagai bekal mereka ketika mereka sudah berkeluarga maupun saat di rumah atau di masyarakat. Artinya, pada aspek bersuci laki-laki tidak diberikan penekanan untuk secara luas mengetahui terkait nilai-nilai juga materi tersebut. Namun pendapat ini hanya sebagian kecil dari keluarga Madura.

Pentingnya pendidikan ibadah bagi anak hendaknya orang tua mengenalkan sedini mungkin dalam diri anak, agar kesadaran anak dalam menganggap ibadah sebagai suatu kebutuhan, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia bertakwa dalam menjalankan ketaatan mereka sebagai hamba dan menjauhi segala larangan Allah Swt.<sup>113</sup> Ibadah merupakan salah satu kewajiban manusia yang paling dasar untuk diajarkan kepada anak dalam keluarga. Kewajiban ibadah sebagai hamba merupakan nilai

---

<sup>113</sup>Jasuri. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*, h. 22

spiritual hamba dalam menjalankan atau menjalin hubungan dengan Allah Swt sebagai pencipta.<sup>114</sup> Firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman/31: 17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ

مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Dari ayat di atas bisa diambil suatu ibrah bahwa seorang muslim tidak lepas dari perbuatan ibadah, baik secara zahir atau secara batin. Dan setiap yang terjadi pada diri muslim ada baik. Jika musibah yang menimpa maka hendaklah bersabar dan apabila mendapatkan nikmat maka bersyukurlah. Artinya keluarga harus bisa membina dan memberikan pembiasaan terhadap anak untuk melaksanakan kewajibannya, baik sebagai hamba, individu dan masyarakat.

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak

Islam sangat mengutamakan akhlak. Sehingga pendidikan akhlak menjadi penting untuk diajarkan. Membentuk akhlak sama halnya perintah untuk menuntut ilmu. Tidak ada batasan umur, juga tidak ada batas tempat. Semua aspek kehidupan manusia tidak akan lepas dari akhlak. Tugas keluarga mengajarkan, membina dan membiasakan akhlakul karimah pada anak sejak dini, sehingga anak terbiasa dan membiasakan hidupnya dengan akhlak yang baik. Islam mengatur empat dimensi akhlak, antara lain:

<sup>114</sup>Nazaruddin. *Pendidika Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, h. 44.

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt;
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri;
- 3) Hubungan manusia dengan sesame, dan;
- 4) Hubungan manusia dengan semesta.<sup>115</sup>

Pelaksanaan pengajaran akhlak dalam keluarga akan menjadikan anak terbiasa dan biasa dalam melaksanakan akhlak, seperti shalat berjamaah, membaca alquran bersama dan membaca doa disetiap aktivitas anak. Dengan demikian, kebiasaan tersebut diharapkan anak dapat tumbuh berdasarkan nilai-nilai akhlak dalam kepribadiannya. Dimana akhlak itu sendiri merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim.<sup>116</sup>

Pendidikan akhlak itu sendiri sebagai salah satu indikasi kesuksesan suatu pendidikan, dimana akhlak itu sendiri merupakan misi dakwah Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan pendidikan, baik dalam keluarga atau lainnya sangat ditentukan oleh Akhlak, dan akhlak itu sendiri berfungsi menata kehidupannya. Dengan kata lain, kesuksesan pendidikan keluarga terhadap anak bisa dilihat dari bagaimana pelaksanaan akhlak pada anak. Dimana akhlak itu sendiri merupakan bagian penting setelah keimanan. Berdasarkan firman Allah Swt Q.S. Luqman/31: 18.

---

<sup>115</sup> Nurhayati. *Akhlak Dan Hubungan dengan Akidah dalam Islam*, h. 295

<sup>116</sup> *Ibid*, h. 296



وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Selain pendidikan di atas, menurut M. Thales berpendapat bahwa, ada beberapa keluarga terhadap anak, antara lain:

- 1) Memperdengarkan kalimat-kalimat yang baik;
- 2) Membiasakan dengan adab Islami;
- 3) Pembiasaan membaca doa-doa;
- 4) Mendidik anak membaca al Quran;
- 5) Menanamkan karakter terpuji;
- 6) Menjauhkan anak dari karakter tercela;
- 7) Mengajarkan anak berbakti pada kedua orang tua, dan;
- 8) Menanamkan sifat menghormati dan kasih sayang kepada yang lebih tua dan lebih muda<sup>117</sup>

Nasih Ulwah mengutarakan bahwa ada orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak harus mampu mengajarkan dan menanamkan hal mendasar pada anak. Ada tiga hal yang harus ditanamkan orang tua pada anak agar mempunyai ikatan yang kuat, antara lain:

a. Ikatan akidah

Mendidik anak iman kepada Allah dan Rasul-Nya, para malaikat, hari akhir, takdir dan keimanan lainnya.

<sup>117</sup>N. Hartati. *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*. Jurnal PAI Ta'lim. Vo. 9. No. 1 Tahun 2011, h. 40

b. Ikatan spiritual

Orang tua mengajarkan spiritual dengan ibadah, mengajarkan al Quran dan membiasakan terhadap tempat mulia, berzikir dan membiasakan untuk shalat dan puasa sunnah serta kebaikan-kebaikan lainnya.

c. Ikatan pemikiran

Mendidik anak dengan mengikat anak sedini mungkin dengan ajaran dan aturan Islam dan ajaran al Quran, dengan ilmu syariat dan akhlakul karimah.

d. Ikatan sosial

Mendidik dengan penanaman nilai akhlak dalam keluarga atau di lingkungan sekitar, baik sebagai individu, sebagai anak dan sebagai masyarakat.<sup>118</sup>

#### **4. Cara orang tua mendidik anak laki-laki dan perempuan**

Setiap anak dilahirkan mempunyai fitrahnya masing-masing begitu juga setiap keluarga mempunyai cara atau metode dalam mendidik anak-anaknya sesuai tujuan yang akan diraih. Cara pendidikan yang dilakukan oleh orang tua tentu akan mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Cara yang tepat dalam mendidik menjadikan anak-anak mereka sukses sebagai pribadi, sebagai anak dan sebagai masyarakat. Dalam mendidik tidak hanya fokus terhadap perkembangan pertumbuhan anak tetapi juga terhadap perkembangan

---

<sup>118</sup> N. Hartati. Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam, h. 40

pendidikan anak dan untuk mencapai keberhasilan tersebut, orang tua tidak diperkenankan membedakan status gender anak dalam memperoleh pendidikan. Mendidik melalui pembiasaan.

Setiap anak mempunyai potensinya masing- dalam mengembangkan dan mendukung potensi yang dimiliki anak. Namun, dalam hal ini mendidik melalui pembiasaan tidak hanya mempengaruhi pengembangan potensi yang dimiliki anak, tetapi juga dapat terbentuknya potensi dalam diri anak, begitu juga dalam keagamaan anak. Orang tua memberikan konsistensi dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada anak, sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dalam terbentuknya keagamaan anak.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan dalam hal ini orang tua menjadi akar untuk penguatan keagamaan anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur utama terhadap pendidik anak harus memberikan pembiasaan sedini mungkin, sehingga pembiasaan tersebut membekas dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: *Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik.* (HR. At Tirmidzi).<sup>119</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam Jasuri mengatakan bahwa syarat agar pembiasaan bisa terlaksana dengan baik, antara lain:

- 1) Konsistensi dalam memberikan pembiasaan;
- 2) Tegas dan memiliki komitmen yang kuat;
- 3) Berdasarkan hati yang tulus dan ikhlas, dan;

---

<sup>119</sup>Mufatihatus Taubah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 127

4) Memulai pembiasaan sebelum terlambat.<sup>120</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tercapainya sebuah pendidikan melalui pembiasaan oleh orang tua dalam keluarga dibutuhkan konsistensi dan ketegasan dalam menerapkan pembiasaan itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik tentu dalam hal ini harus memberikan dan melakukan pembiasaan tersebut sehingga anak akan terbiasa tanpa terpaksa melaksanakan pembiasaan tersebut karena telah menjadi pembiasaan dalam keluarga itu sendiri.

a. Mendidik dengan nasihat

Nasihat yang baik harus mampu menunjukkan keteladanan atau kebiasaan, sehingga nasehat orang tua bisa diterima dan dikerjakan oleh anak. Bukan berarti tidak menutup kemungkinan anak akan menerima nasehat orang tua sekalipun orang tua tidak memberikan keteladanan atau pembiasaan, tetapi orang tua yang berwibawa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan mudah diterima oleh anak. Sebab, terkadang nasehat saja tidak cukup apabila tidak disertakan dengan tindakan nyata yang bisa dilihat dan contoh oleh anak dan anak akan sukar mengerjakan nasehat orang tua tetapi orang tua tidak melaksanakan apa yang menjadi nasehat untuk anaknya.

Nasehat yang berpengaruh terhadap anak akan membuka jalannya jiwa anak untuk menerima karena setiap manusia atau setiap anak akan terus membutuhkan nasihat dan dalam memberikan nasihat

---

<sup>120</sup>Jasuri. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, h. 26

harus berulang-ulang. Selain itu juga orang tua dalam memberikan nasehat agar selalu menjaga keadaan yang baik.<sup>121</sup> Berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S. Al Baqarah/2: 44.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Menurut para ulama, pemberian nasehat diklasifikasikan dalam beberapa hal, antara lain:

- 1) Menyeru untuk tidak menyekutukan Allah Swt. Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman/31: 31.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ

ءَايَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

- 2) Bercerita disertai tamsil ibarat atau referensi. Bahwa orang tua dalam memberikan nasehat sebisa mungkin disertai dengan keteladan hingga terkoniksi terhadap perasaan anak. Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Al A'raf/7: 176.

<sup>121</sup>Mufatihahatut Taubah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 128

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ

هَوَاهُ<sup>ج</sup> فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ

تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ<sup>ج</sup> ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا<sup>ج</sup>

فَاقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾

Melalui pengarahannya wasiat. Orang tua dalam memberikan nasihat terhadap anak bisa melalui wasiat. Dimana wasiat ini nantinya menjadi amanah anak untuk menjaga dan memberikan yang terbaik kepada orang tua sesuai harapan dari wasiat tersebut.<sup>122</sup>

b. Mendidik melalui keteladanan

Keluarga sebagai salah satu tripusat Pendidikan mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak, baik fisik dan spiritualnya. Orang tua sebagai pendidik tidak hanya berperan memenuhi kebutuhan anak secara finansial, tetapi juga berperan sebagai teladan terhadap anaknya. Dan keteladanan merupakan cara yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mengembangkan dakwahnya. Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Al Ahzab/33: 21.

<sup>122</sup> Mufatihatus Taubah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 129

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Al Ghazali berkata bahwa anak ialah fitrah bagi orang tua buat mensucikan nuraninya, serta orang tua merupakan pelukis yang mampu membentuk kepribadian anaknya.<sup>123</sup> Dengan demikian, orang tua sebaiknya sebelum mendidik anaknya terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri. Karena dalam keluarga anak akan meniru semua informasi yang diterimanya, baik dalam bentuk ucapan, sikap dan lain sebagainya.

Keterlibatan orang tua sangat krusial peranannya terhadap pengetahuan anak, selain itu pula semua anggota famili dalam menciptakan suasana keagamaan yang baik juga akan berpengaruh terhadap keagamaan anak. Dengan demikian, dalam keluarga yaitu orang tua, dalam mendidik tidak hanya fokus terhadap pengajaran yang notabennya bisa di perankan oleh guru atau lainnya. Dalam mendidik melalui keteladanan secara langsung bisa dicontoh oleh anak anaknya.<sup>124</sup> Oleh karena itu, terbentuknya keagamaan anak dipengaruhi oleh apa dan bagaimana tingkah laku atau keteladanan di lingkungan keluarganya. Artinya, jika orang tua memberikan keteladanan sebagai jembatan

<sup>123</sup> Mufatihahatut Taubah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 130

<sup>124</sup> Muhasar. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Nurcholis Madjid*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No 2. Tahun 2019, h. 272

memberikan contoh atau mengajarkan keagamaan, maka tentu dalam hati anak akan terkesan bagaimana cara pendidikan orang tua terhadap mereka.

c. Mendidik melalui perhatian dan hukuman

1) Perhatian

Cara-cara pendidikan yang dilakukan akan mempengaruhi masa depan mereka ketika dewasa, sehingga cara orang tua dalam mendidik anaknya tidak ada kekerasan atau semacamnya. Perhatian orang pada keluarga sangat dibutuhkan, dimana perhatian orang tua terhadap anak akan menjalin hubungan batin yang baik, sebagai akibatnya anak bisa merasakan afeksi orang tuanya serta anak mendapatkan kasih sayang sebagaimana anak-anak pada luar sana.

Kewajiban orang tua sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pelindung adalah memenuhi kebutuhan anak, terutama kebutuhan kasih sayang berupa curahan, mengawasi dan melihat perkembangan anak, baik aqidah, akhlak dan sosial anak<sup>125</sup> Oleh sebab itu, orang tua sebagai pembentuk karakter anak harus bisa melaksanakan kewajibannya dalam memberikan perhatian, sehingga anak tumbuh dengan kasih sayang orang tuanya.

2) Hukuman

Mendidik melalui hukuman apabila cara-cara yang lain sudah tidak bisa diterapkan lagi terhadap anak dan tidak bisa mengubah

---

<sup>125</sup>Mufatihatus Taubah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 131



perilaku anak. Namun, mendidik melalui hukuman merupakan tindakan tegas yang sebisa mungkin dihindari dengan menerapkan cara lain seperti pembiasaan, nasehat dan keteladanan. Namun apabila cara tersebut tidak bisa, maka hukuman sebagai jalan terakhir.

Setiap orang tua pasti perhatian dan sayang terhadap anaknya. Begitu juga orang tua tidak akan tega melihat anaknya menderita apalagi sebab hukuman yang diberikan oleh orang tua sendiri. Dengan demikian, pemberian hukuman sejatinya adalah upaya atau orang tua terhadap anak agar mereka bisa menjalankan ajaran Islam dengan baik, karena hukuman adalah salah satu fungsi dari mendidik.

Nasih Ulwah, hukuman diberikan kepada anak dalam dua bentuk, yaitu:

a) Hukuman psikologis

Hukuman psikologis merupakan bentuk peringatan yang diberikan oleh orang tua pada anak melalui kata-kata, frasa, atau isyarat yang mencakup beberapa aspek, seperti memberikan arahan sebagai penunjuk kesalahan, memberikan isyarat sebagai penanda kesalahan, dan memberikan kecaman sebagai penunjuk kesalahan.

b) Hukuman biologis

Hukuman biologis diberikan kepada anak apabila anak masih dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak bisa merubah perilaku anak. Sesuai sabda Rasulullah SAW yang artinya:

*Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka itu karena nasihat ini ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*  
(HR. Abu Daud).<sup>126</sup>

## **5. Evaluasi atau Review yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Evaluasi atau review dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan, dimana evaluasi itu sendiri untuk adalah sebuah upaya untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam pendidikan keluarga, evaluasi atau review juga dibutuhkan oleh orangtua dalam mendidik anak mereka, karena dengan evaluasi tersebut orang tua bisa mengetahui keberhasilan dan ketercapaian anaknya dalam menerima pendidikan, sehingga orang tua bisa mengambil langkah untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran tersebut. Andi Fitriani Djollong mengatakan bahwa tujuan evaluasi atau review adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman juga untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku anak didik.<sup>127</sup>

Pendidikan dalam keluarga Madura memang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama, dimana keluarga Madura atau masyarakat Madura lebih mengutamakan pendidikan agama kepada anak daripada pendidikan lainnya. Namun bukan berarti pendidikan selain agama tidak penting, tetapi

---

<sup>126</sup>Mufatihatus Taubah. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, h. 132

<sup>127</sup>Andi Fitriani Djollong. *Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Al Ibrah, Volume VI, No 1, Maret 2017, h. 25

penekanan pada pendidikan agama menjadi fokus utama dari keluarga Madura secara umum, khususnya keluarga Madura di Kota Banjarmasin.

Dalam memberikan pendidikan dalam keluarga Madura, terdapat beberapa siklus, seperti pendidikan secara berkelanjutan, secara berkala dan pengulangan. Sekalipun secara umum mereka tidak mempunyai evaluasi secara khusus dalam mengukur ketercapaian anaknya. Dalam perspektif gender, terjadi perbedaan pendidikan yang diberikan antara anak, sehingga evaluasi yang diberikan juga mengalami perbedaan. Evaluasi yang dilakukan dalam keluarga Madura menurut peneliti terdiri dari evaluasi berkelanjutan dan evaluasi pengulangan.

Evaluasi atau review berkelanjutan dilakukan tanpa pengulangan materi atau pendidikan yang diajarkan kepada anak. Artinya proses pendidikan dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengulang kembali materi-materi atau pendidikan yang belum dipahami oleh anak. Pendidikan tersebut berkaitan dengan kesabaran, ikhlas, tawadhu, akhlakul karimah dan lain sebagainya.

Evaluasi atau review ini dilakukan oleh orang tua tanpa membedakan status gender anak dan juga tidak terbatas oleh latar belakang orang tua, seperti pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Orang tua melakukan evaluasi atau review tersebut berdasarkan kesadaran dan kewajiban orang tua untuk senantiasa mengawasi, membina dan menasehati anak saat anak melakukan kesalahan atau sebaliknya.

Evaluasi atau review pengulangan dilakukan oleh orang tua terkait dengan peran anak dan bahan ajar yang diberikan, dimana hal tersebut menjadi ukuran keberhasilan orang tua dalam mendidik adalah ketika anak perempuan mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai anak dalam keluarga Madura seperti, membantu pekerjaan rumah tangga, melaksanakan kegiatan rutinitas perempuan dalam kalangan masyarakat madura dan lainnya. Peran tersebut dianggap penting dalam keluarga Madura adalah karena peran perempuan pada akhirnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga anak perempuan dibiasakan dengan tugas dan perannya yang akan datang.

Hal tersebut bisa dibilang terjadi dalam keluarga Madura, dimana anak perempuan marwahnya adalah saat mereka mampu melaksanakan perannya dalam rumah tangga. Namun ada juga keluarga Madura yang tidak sependapat dengan perspektif tersebut, karena menganggap perspektif dan paradigma tersebut tidak sesuai dengan kondisi dan tempat serta keadaan saat ini. Paradigma tersebut tidak relevan dengan masyarakat perkotaan dan masyarakat yang sudah berpendidikan modern seperti saat ini.

Berbeda halnya dengan peran anak laki-laki, dimana anak laki-laki lebih ditekankan pada peran kepala keluarga juga tanggung jawab anak sebagai pengganti dalam rumah tangga. Sehingga ketercapaian pendidikan pada anak laki-laki adalah ketika mereka mampu melaksanakan perannya di masyarakat, mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam tradisi dan kegiatan masyarakat Madura.

Kemudian evaluasi atau review pengulangan berkaitan dengan materi atau bahan ajar, sekalipun pada aspek materi, anak laki-laki lebih diunggulkan dalam menerima pendidikan. Namun, apabila anak tidak bisa atau belum memahami materi yang diberikan, orang tua melakukan pengulangan terhadap materi tersebut sehingga anak bisa memahami. Pengulangan tersebut dilakukan sampai anak paham, artinya sebelum anak bisa memahami, materi atau bahan ajar yang disampaikan masih pada materi yang sama. Jika anak sudah bisa memahami, orang tua memberikan pendidikan atau materi ajar di materi berikutnya dan seterusnya.

